

KONSEP AGAMA MENURUT WILLIAM JAMES

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Ilmu Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : U-2007 / PA / 026
U-2007	ASAL PUKU:
026	TANGGAL :
PA	Oleh :

M. MALKAN
NIM. EO2303030

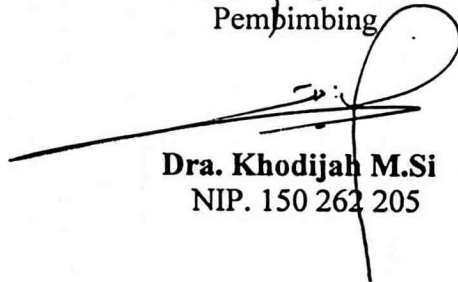


INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh M. Malkan (E02303030) ini telah diperiksa dan disetujui
untuk dimunaqosahkan

Surabaya, 7 Agustus 2007
Pembimbing



Dra. Khodijah M.Si
NIP. 150 262 205

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh M. Malkan ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 23 Agustus 2007

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

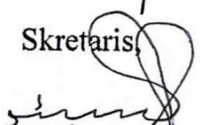
DRS. MA SHUM, M.Ag.
NIP. 150 240 835

Tim Penguji :

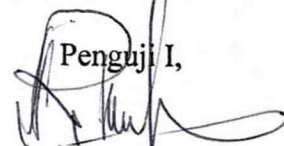
Ketua,


DRA. KHODIJAH, M.Si.
NIP. 150 262 205

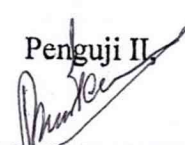
Skretaris,


ANDI SUWARKO, M.Si.
NIP. 150 327 209

Penguji I,


DRS. H. MAHMUD MANAN, M.A
NIP. 150 177 773

Penguji II,


DRS. H. KARTAM
NIP. 150 035 187

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah pokok penelitian ini adalah : “Konsep Agama Menurut William James”. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh : gambaran tentang bagaimana makna agama menurut William James dan bagaimana konsep agama menurut William James. Berdasarkan persoalan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui makna agama dan konsep agama menurut William James dalam kajian psikologi.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu dalam penggalian data menggunakan kajian pustaka, yang diambil dari beberapa karya-karya William James dan buku atau topik yang berkaitan dengan pembahasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian historis faktual mengenai tokoh, karena menyangkut penelitian yang sifatnya filosofis. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan library research, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Sedangkan metode analisa, penulis menggunakan analisis deskriptif dan dokumenter, yaitu menyeleksi buku-buku sebagai sumber data dan menyusun item-item tentang isi sebagai alat pengumpul data.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan :

1. Terdapat perbedaan dari tokoh-tokoh lain dalam memandang istilah sebuah agama, James memandang bahwa agama adalah berbagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual, sejauh mereka memahami berada dalam hubungan dengan apapun yang dianggap sebagai Tuhan.
2. Dalam konsep William James, agama sangat terkait dengan pengalaman kejiwaan. Dalam hal ini yang ada hanyalah suatu perasaan yang dianggap menyatu dengan kekuatan yang maha tinggi. Hubungan ini bisa bersifat moral, fisik, atau ritual. Dari situ timbul sebuah kebahagiaan yang hakiki.

Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wacana keilmuan bagi penulis dan pembaca tentang bentuk agama yang berbeda dari agama yang kita yakini, dan sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan bentuk keimanan.

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2007 / PA 1026
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Penegasan Judul	6
E. Alasan Memilih Judul	7
F. Tujuan Yang Ingin Dicapai	8
G. Tinjauan pustaka	8
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	11

BAB II : WILLIAM JAMES	13
A. Biografi William James	13
B. Karya-karya William James	20

C. Perkembangan Pemikiran William James 23

D. Tokoh-tokoh Yang Berperan Dalam Kehidupan William James 30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : KONSEP AGAMA MENURUT WILLIAM JAMES 36

A. Pengertian Agama 40

B. Konsep Agama Menurut William James 48

BAB IV : ANALISA 61

A. Pemaknaan Agama 61

B. Konsep Agama 65

BAB V : PENUTUP 71

A. Kesimpulan 71

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap adikodrati (supernatural) memang memiliki latar belakang sejarah yang sudah lama dan cukup panjang. Latar belakang ini dapat dilihat dari berbagai pernyataan para ahli yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda, termasuk para agamawan yang mendasarkan pendapatnya pada informasi kitab suci masing-masing.

Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahui. Untuk mengatasi keterbatasan itu orang berpaling kepada manipulasi makhluk dan kekuatan supernatural.¹

Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya, keinginan, petunjuk dan ketentuan kekuatan ghaib harus dipatuhi oleh manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat. Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan ghaib ini tampak aneh, tidak

¹ William A. Haviland, *Antropologi*, (Jakarta, Erlangga, 1993), 193

alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu yang diyakini ada kalau konkrit, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan ilmiah.

Namun demikian, kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan ghaib ditemukan dari zaman purba sampai ke-zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius. Dan mengadakan upacara-upacara pada momen tertentu, seperti perkawinan, kelahiran dan kematian, juga berlangsung dari dahulu kala sampai zaman modern ini.

Upacara-upacara ini dalam agama dinamakan ibadah dan dalam antropologi dinamakan ritual. Mempercayai suatu tempat, benda, waktu atau orang yang sebagai keramat, suci, istimewa, juga ditemukan sampai sekarang. Kepercayaan terhadap sucinya sesuatu itu dinamakan dalam antropologi dan sosiologi agama dalam mempercayai adanya sifat sakral pada sesuatu itu. Mempercayai sesuatu itu sebagai yang suci atau sakral juga sebagai ciri khas kehidupan beragama. Adanya aturan terhadap individu atau kehidupan bermasyarakat, berhubungan dengan alam lingkungannya, atau dalam berhubungan dengan tuhan juga ditemukan di setiap masyarakat, dimana dan kapan pun. Adanya aturan kehidupan yang dipercayai berasal dari tuhan juga termasuk ciri kehidupan beragama.

Upacara keagamaan dan kepercayaan kepada yang ghaib itu dilakukan dan dihayati secara khusuk, khidmat, cinta dan intens sekali sehingga terasa hidup dalam lain. Penghayatan ruhaniah dengan berbagai ragam dan tingkatannya ini, dari sekedar khusyuk atau cinta mendalam, sampai merasa bersatu dengan Tuhan, dinamakan aspek mistik atau keruhanian dalam kehidupan beragama dan ditemukan di setiap kehidupan masyarakat dan individu.

Semua ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama itu aneh tapi nyata, dan merupakan gejala universal, ditemukan dimanapun dan kapanpun dalam kehidupan individu dan masyarakat.²

Makna kata agama menimbulkan banyak kontroversi yang sering lebih besar dari pada arti penting permasalahannya. Kita hanya terkait dengan cara dimana kata tersebut dipergunakan: tidak ada permasalahan sama sekali mengenai fakta atau nilai yang terkait dengannya. Beberapa cara tertentu untuk mendefinisikan agama jelas tidak tepat, karena cara-cara tersebut ternyata tidak menjelaskan perbedaan antara kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan bukan keagamaan, atau tidak memberikan batas dimana kita seharusnya kita memperlakukan dalam pembicaraan sehari-hari.

Suatu definisi seharusnya menunjukkan cara bagaimana suatu kata dipergunakan, bukan menilai apa yang dikehendaknya. Bila definisi menunjukkan jenis agama terbaik, berarti masih diperlukan kata agama sebagai nama jenis-jenis agama yang terburuk, misalnya; bisa merupakan tanggapan-

² Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2005), 1-3

tanggapan yang tidak sadar dan abnormal terhadap apa yang dikenal manusia sebagai hukum alam itu. Kita perlu mempergunakan kata agama dalam pengertian netral secara emosional agar memungkinkan kita untuk mengatakan bahwa mungkin ada jenis-jenis agama yang baik dan yang buruk.³

Kesaksian manusia tentang perjumpaan dengan Tuhan, apapun definisi manusia tentangnya, begitu melimpah; terekam dalam berbagai kisah, juga tarian, doa, puisi, bangunan; dituturkan manusia oleh berbagai umur, pengalaman, pendidikan, budaya, dan bahkan agama. Itulah Tuhan yang hidup dan dijumpai didalam batin dan kesadaran manusia yang paling mendalam, bukan Tuhan yang direfleksikan melalui tulisan-tulisan teoritis yang kering, mati dan beku.

Betapapun pengalaman religius cenderung mengelak dari analisis ilmiah, ia bukanlah tidak mengandung pengetahuan. Sekiranya ia tidak dapat dipahami sama sekali dengan cara berfikir sehat, tentulah pengalaman ini akan dengan serta-merta disamakan dengan takhayul atau imajinasi liar.

Para psikolog mencoba melihat hubungan tersebut dari sudut pandang psikologi. Menurut mereka hubungan manusia dengan kepercayaannya ikut dipengaruhi dan juga mempengaruhi faktor kejiwaan. Proses dan sistem hubungan ini menurut mereka dapat dikaji secara empiris dengan menggunakan pendekatan psikologi. Demikian pula mengenai aspek-aspek keagamaan lainnya

³ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995), 16-17

yang diperlihatkan manusia dalam sikap dan tingkah laku mereka, menurut para psikolog ada kaitannya dengan aspek kejiwaan manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kaitannya dengan diskursus ini, William James, bapak psikologi aliran pragmatisme Amerika, mengatakan:

“bahwa agama adalah berbagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individu dalam keheningan mereka, sejauh mereka memahami diri mereka berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai yang ilahi”.⁴

Pengalaman religius dalam penelitiannya Abraham Maslow (sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol dalam bukunya psikologi kepribadian) mengatakan bahwa manusia ketika sudah berada pada masa pengaktualisasian diri, ternyata mengalami pengalaman puncak yaitu suatu pengalaman mistik mengenai perasaan dan sensasi yang mendalam, psikologik dan fisiologik. Suatu keadaan dimana seseorang mengalami ekstase-keajaiban-terpesona-kebahagiaan yang luar biasa, seperti pengalaman keilahan yang mendalam.⁵

Oleh karenanya, upaya menyelidiki diskursus agama sebagaimana yang ditawarkan James, harus dikaji dalam pemikiran kritis. Dari sini, menelaah pemikiran William James tentang agama menjadi tema penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan hal tersebut dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan agama menurut William James?

⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan Dengan Tuhan; Ragam Pengalaman Religius Manusia*, (bandung, Mizan, 2004), 92

⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UMM Pers, 2006), 251

2. Bagaimana konsep William James tentang agama?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, penulis menyadari bahwa pembahasan dalam skripsi ini masih terlalu umum sehingga perlu adanya batasan masalah yang nantinya pembahasan dalam skripsi ini menjadi terfokus, dapat diketahui pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah pemaknaan agama dalam pandangan William James dan konsep agama menurut William James yang didasarkan pada penelitiannya dari sudut pandang psikologi.

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari dan menjaga anggapan yang salah terhadap pengertian judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat didalamnya, sehingga akan dapat memahami dengan mudah judul tersebut:

1. Konsep : Pemikiran; rancangan; rencana dasar.⁶
2. Agama : Ajaran (suatu sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan) serta kaidah yang

⁶ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 1994), 362

berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia
serta manusia dengan Tuhan.⁷

3. William James : Filsuf dan psikolog Amerika yang lahir di New York City.
Ia adalah saudara novelis Henry James. Dia mengajar
fisiologi, psikologi dan filsafat di Harvard.⁸

Setelah penulis menguraikan satu persatu dari istilah-istilah yang dipakai dalam judul ini, penulis menjelaskan arti judul tersebut sesuai dengan maksud dan pemahaman penulis yaitu “Konsep Agama Menurut William James”.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Bahwa William James adalah seorang ilmuwan yang kompeten dalam bidang psikologi untuk meneliti agama.
2. Bahwa temuan yang dihasilkan oleh William James merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu psikologi agama dan masyarakat umum.
3. Dan juga apa yang dikemukakan oleh William James itu berbeda dengan tokoh-tokoh lain.

⁷ Tim Penyusun Kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-111, Ctkn 12*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), 12

⁸ Alex Sabur, *Psikologi Umum*, (Bandung, Pustaka Setia, 2003), 107

F. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Sejalan dengan obyek kajian dan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui pemaknaan agama menurut William James dalam kajian psikologi.
2. Untuk mengetahui konsep agama menurut William James.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam pokok pembahasan sekripsi ini, penulis membahas tentang “Konsep Agama Menurut William James”, ini terfokus dari sudut pandang psikologinya. Karena diketahui bahwa William James juga termasuk tokoh yang menggeluti dalam bidang filsafat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data primer dan skunder. Berikut beberapa data primer, diantaranya :

1. William James, *The Varieties of Religious Experience; “Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia”*, terj. Gunawan dmiranto (Mizan, Bandung, 2004).
2. William James, *Pragmatism and four essays from The meaning of Truth*, (New York, Meridian Books, 1959)
3. Sonny, Keraf A., *Pragmatism Menurut William James*, (Yogyakarta, Kanisius, 1987)

4. Wilfred C Smith, *Memburu Makna Agama*, terj. Landung Simatupang, (Bandung, Mizan, 2004)
5. Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama; Sejak William James Hingga Gordon W. Allport*, (Yogyakarta, Kanisius, 1993)
6. Piet A. Sahertian, *Aliran-aliran Modern Dalam Ilmu Jiwa*, (Surabaya, Usaha nasional, 1983)

Sedangkan untuk mendukung sumber-sumber primer tersebut diatas, penulis juga menggunakan sumber-sumber yang bersifat skunder dalam rangka untuk menguatkan argumen serta literatur.

Diantara sumber-sumber skunder tersebut

1. Ali Former Yudha, *Gagap Spiritual; Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*, (Yogyakarta, Kutup, 2004).
2. Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2005).
3. Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995).
4. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005).
5. Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978).
6. Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UMM Pers, 2006).
7. William A. Haviland, *Antropologi*, (Jakarta, Erlangga, 1993).

8. Albertine Minderop, *Pragmatisme; Sikap Hidup dan Prinsip Politik Luar negeri Amerika*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2006).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
9. C. George Boeree, *Sejarah Psikologi*, terj. Abdul Qodir Shaleh, (Yogyakarta, Prismsophie, 2005)

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *historis factual*¹⁰ mengenai tokoh, karena menyangkut penelitian yang sifatnya filosofis. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang kehidupan dan pemikiran William James khususnya mengenai agama. Atau juga bisa di sebut jenis penelitian literer, yaitu suatu penelitian yang berdasarkan kepustakaan, menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data penulis menggunakan *library research* (studi kepustakaan), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.¹¹ Data-data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar pada tema *agama* menurut

¹⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 95-96

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-11 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 236

William James. Jadi, dalam pengambilan data hanya terfokus pada konsepsi agama tersebut.

3. Metode Analisa

Sebagai peneliti yang menggunakan metode dokumenter dalam pengumpulan data, maka metode analisa yang digunakan adalah metode *analisis deskriptif* dari metode dokumenter. Dan prosedur analisisnya dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. menyeleksi buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data.
- b. menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang diselidiki sebagai alat pengumpul data.
- c. mengumpulkan data-data dan buku-buku sumber item-item yang telah di susun.¹²

H. Sistematika pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab 1 Adalah menguraikan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, alasan memilih

¹² Aartani haasbi, *Pedoman Teknis Pembuatan Proposal penelitian dan penulisan Skripsi Pada Fakultas Usnuluddin*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996), 23

judul, tujuan yang ingin dicapai, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab 2 Adalah memuat sosok William James yang meliputi: biografi, karya-karyanya, perkembangan pemikirannya dan sekilas tentang tokoh-tokoh yang mempengaruhinya

Bab 3 Adalah berisi tentang pemaknaan agama menurut William James dalam kajian Psikologi, dan bagaimana konsep William James tentang agama.

Bab 4 Adalah berisi analisa pembahasan, yaitu analisa terhadap pemaknaan agama, dan konsep agama menurut William James

Bab 5 Adalah berisi penutup, yaitu kesimpulan dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II WILLIAM JAMES

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi William James

William James lahir pada tanggal 11 Januari 1842 di New York City, meninggal pada tanggal 16 Agustus 1910 di Mount Chocura, New Hampshire, Amerika Serikat. Sebagai anak pertama dari Maria Robertson Walsh James dan Henry James Sr., Seorang teolog swedia independen yang eksentrik.¹ Ayahnya adalah orang kaya yang menghabiskan waktunya untuk menghibur para intelektual pada waktu itu dan mendiskusikan mistisisme keagamaan Swedenborg. Atmosfer yang mengagumkan bagi anak muda yang menggembirakan ini merupakan sumbangsih dari kakeknya, yaitu William James dari Albany, datang bersama-sama para imigran skotlandia-irlandia lainnya pada 1789.² Di Albany, ia cukup berhasil dalam bisnisnya yang membuat keturunannya hidup nyaman secara ekonomis, sementara ketaatarannya pada paham Presbyterian membuat mereka menjadi tidak nyaman. Istri ketiganya melahirkan Henry James, Sr. (1811-1882), ayah James.

Henry James Sr., yang akhirnya pandangan keagamaannya sendiri mendapatkan perhatian sebagaimana seharusnya, melakukan hal yang semestinya dilakukan oleh anak-anak kaum Presbyterian (kaum kristiani yang berhujah

¹ Sonny kerat, A. *Pragmatisme Menurut William James*, (Yogyakarta, kanisius, 1987), 22

² C. George Boeree, *Sejarah psikologi: Dari masa Kelahiran Sampai Masa Modern*, ter. Abdul Qodir Shaleh, (Yogyakarta, prismsophie, 2005), 294

bahwa struktur gereja harus demokratis dan dipimpin oleh presbiterium/majelis jemaat yang dipilih oleh anggota-anggota jemaat) kaya yang taat pada 1830-an. Ia mencoba memasuki Seminari Teologi Princeton untuk melihat apakah dirinya memiliki dorongan untuk menjadi seorang pendeta. Akan tetapi, Princeton adalah lingkungan intelektual kaum Calvinis yang cukup keras, yang memandang dunia dan kehidupan mereka di ciptakan oleh satu Tuhan yang sangat autokratis.

Seperti para siswa lainnya, kemudian Henry mulai merasa tidak nyaman berada di lingkungan seperti itu. Ia melawan teologia yang tidak boleh ditentang yang dikuliahkan oleh dosennya. Akan tetapi, ia tidak pernah menolak secara keseluruhan. Masih diperdebatkan, apakah Henry berupaya menghapus semua jejak Calvinisme-(aliran pemikiran protestan berdasarkan ajaran Yohanes Calvin 1509-1564)-nya atau berupaya melunakkan dan memanusiawikannya. Pandangan yang terakhir ini lebih banyak disukai, dan bahkan sebagian peneliti melihat adanya beberapa jejak teologi klasik Presbyterian dalam bahan-bahan perjumpaan dengan Tuhan yang disusun oleh cucu William James dari Albany tersebut bertahun-tahun kemudian.³

Di tengah kehidupan keluarganya yang cukup kaya dan menggembirakan, James tumbuh sebagai seorang anak yang rajin dan antusias. Keluarga ini begitu akrab sehingga James menjadi seorang anak yang manja dan tidak dewasa.

³ William James, *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan Dengan Tuhan; ragam Pengalaman Religius Manusia*, ter. Gunawan Admiranto, (Bandung, Mizan, 2004), 37-38

Sampai usia 30 tahun James tidak khawatir akan masa depannya karena kekayaan ayahnya melimpah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan James bermula dari ayahnya sendiri. Sejak masa mudanya ia sudah tertarik dengan masalah-masalah filosofis yang dibicarakan ayahnya selama makan malam. Dari tahun 1855-1860 James belajar di Inggris, Prancis, Swiss, dan Jerman. Selama masa belajar di Eropa, ia tertarik dengan ilmu alam dan seni, khususnya seni lukis. Tetap ia belum menentukan karier mana yang dipilihnya. Ayahnya sendiri membiarkannya untuk menentukan sendiri kariernya.

Menjelang tahun 1860, minat James akan seni lukis begitu kuat sehingga ia memutuskan untuk menghabiskan suatu masa percobaan untuk belajar melukis. Dalam tahun 1860 dan tahun 1861 ia belajar melukis dibawah bimbingan William M. Hunt di Newport. Dalam musim gugur tahun 1861 ia masuk Lawrence Scientific School di Harvard di mana ia belajar kimia dari Charles Eliot dan anatomi komparatif dari Jeffries Wyman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di bawah pengaruh Wyman ia mengembangkan bakatnya yang besar sebagai seorang ahli ilmu alam (naturalis). Pada waktunya ia menjadi seorang penyelidik ilmiah yang paling berbakat yang dihasilkan Amerika. Kekagumannya terhadap teori-teori Darwin dan ketertarikannya yang cukup lama akan bidang sains di awal hidupnya ini juga berasal dari pendidikan ini. Tapi James sendiri

tidak menunjukkan minat khusus terhadap ilmu tertentu. Pada akhir tahun 1863

James masuk ke sekolah kedokteran Harvard.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam bulan maret 1865 ia meninggalkan sekolah itu untuk melakukan suatu perjalanan ke Brazil, disitu William James mengambil keuntungan dari suatu kesempatan yang bagus sekali dalam perjalanan menuju ke lembah sungai amazon dengan biolog besar Louis Agassiz, untuk mengumpulkan berbagai sampel spesies-spesies baru. Ketika di sana, dia mulai menderita masalah kesehatan.⁵ Walaupun ia hanya belajar sedikit saja dari perjalanannya ke Amazon, kontroversi darwinlah dijadikan kontroversi pribadi. Ia sangat kritis terhadap teori Darwin yang semula ia kaguminya itu.

Kembali ke Harvard ia meneruskan studi di kedokteran Harvard, tetapi sejak saat itu minatnya berbelok dan ia mulai meminati masalah-masalah spekulatif yang digeluti kaum intelektual Boston. Namun orang tuanya tidak setuju. Pada tahun 1867 dalam kondisi fisik yang baik ia pergi ke Jerman untuk belajar psikologi di Laboratorium Jerman dibawah bimbingan Helmholtz dan yang lainnya. Dia berkawan baik dengan beberapa psikolog awal Jerman, termasuk Carl Stumpf. Disisi lain dia mempunyai sedikit rasa hormat kepada Herbert Spenser, Wilhelm Wundt, dan G. E. Muller.⁶

⁴ Sony keraf, A. *Pragmatisme Menurut William James*....., 22

⁵ C. George Boeree, *Sejarah Psikologi*....., 295

⁶ Sarlito Wirawan sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), 107

Pada tahun 1868 ia kembali lagi ke Amerika dan pada tahun 1869 ia memperoleh gelar dokter. Pengalaman awal dalam dua disiplin ilmu dan di dua benua yang berbeda ini membuatnya terbuka dan toleran terhadap perbedaan pendapat.

Selama empat tahun berikutnya keadaan kesehatannya sangat buruk. Keadaan tersebut sebenarnya merupakan suatu tanda dari “sakit mental” yang dideritanya. Ia mengalami depresi yang berkepanjangan. Ada dua hal yang perlu dicatat sehubungan dengan masa ini, yaitu:

1. James adalah seorang anak yang manja dari kelas atas. Sampai saat itu ia belum pernah bekerja keras dan tidak pernah mendapat bantuan praktis dari ayahnya. Dan James tidak tahu apa yang harus diperbuatnya dalam masa sakit seperti itu.
2. James merupakan seorang intelektual yang berpengaruh, mempunyai pengetahuan yang luas mengenai kontroversi-kontroversi sekitar kehidupan ilmu pengetahuan abad ke-19. walaupun ia tidak pernah menerima nihilisme yang ingin dijelaskan Chauncey Wright kepada teman-teman mudanya, James menghargai argumentasinya yang terasa sulit dipahami.

Kehadiran Wright membuat James berhadapan dengan dilema yang dialami oleh semua kaum intelektual abad ke-19. jika sains darwin benar, bagaimana mungkin ia dapat membenarkan orientasi spiritual yang berguna bagi kehidupan ini. Jika ia menerima pandangan dunia yang ilmiah, bagaimana ia dapat menolak Materialisme. Materialisme berarti Determinisme. Dan

Determinisme berarti Fatalisme. Semua ini merupakan masalah serius yang cukup mengganggu perhatian dan pemikiran James hingga menimbulkan depresi mental digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
tersebut.⁷

Selama musim dingin tahun 1869-1870, James bekerja dalam keadaan frustrasi dan tidak berdaya. Hari demi hari ia bangun dengan perasaan takut yang mengerikan. Perasaan impotensi moral ini hanya bisa sembuh oleh pembenaran filosofis akan kebebasan kehendak. Dan itu ditemukan dalam *Essais de Critique Generele* dari Charles Renouvier. Buku ini menjadi lambang orientasi kantian bagi filsafat James.

Kant mempersoalkan metafisika transendental dengan menyajikan argumentasi bahwa pemahaman tanpa diterapkan dalam fenomena duniawi akan mengalami kontradiksi jika diterapkan di luar batas itu. Bagi James contoh yang paling baik adalah perdebatan antara kaum Determinis dan kaum Indeterminis. Sebagai makhluk fenomenal, kita memang telah dideterminasi. Tetapi kita tidak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dapat menerapkan kategori konstruktif sebab akibat diluar batas pemahaman. Wawasan ini memungkinkan kita untuk memahami perkembangan pemikiran James, karena ia sangat menghendaki agar kebebasannya terjamin.⁸

Sepanjang hidupnya masalah mempertahankan kehendak bebas dan sikap moral dalam menghadapi monisme religius atau determinisme ilmiah, seperti juga masalah keyakinan yang absah sebagai ganti berbagai skeptisisme ilmiah, terus

⁷ Sonny Keraf, A. *Pragmatisme Menurut William James*....., 23

⁸ C. George Boeree, *Sejarah Psikologi*....., 295

mengganggu perhatian James dan mempengaruhi kematangan filsafatnya. Pokok-pokok pemikirannya sekitar masalah ini menguasai metafisikanya.

Dari tahun 1871 sampai tahun 1872, William James menjadi bagian dari *the metaphysical club*, sebuah klub yang anggotanya dari para lulusan Harvard yang bertemu di Boston untuk membicarakan berbagai masalah yang terjadi pada waktu itu. Setelah sembuh dari sakitnya ia mulai mengajar anatomi dan fisiologi pada Universitas Harvard pada tahun 1873, psikologi tahun 1875 dan di tahun ini juga James mendirikan salah satu laboratorium yang pertama di dunia, dan filsafat pada tahun 1879. selama itu James melihat bahwa masalah-masalah ilmiah yang lebih sempit tidak dapat dipecahkan bahkan secara ilmiah dari masalah-masalah yang lebih kompleks yang dilihat filsafat. Karena itu minat utamanya tertuju kepada filsafat.

Setelah ia mengajar psikologi di Harvard, ia menghadapi lagi masalah lain yang menyangkut agama, dan ilmu pengetahuan. Ia akhirnya berkesimpulan bahwa agama, moralitas, dan ilmu pengetahuan harus dibuat sama dan sebangun.

Tahun 1878 ia menikah dengan Alice Howe Gibbens. Dengan dukungan dari istrinya, kesehatannya semakin membaik sehingga ia menjadi sangat aktif kembali dalam bidang ilmiah. Ia memberikan ceramah-ceramah di mana-mana dan menerbitkan buku-bukunya yang sangat berpengaruh dalam filsafat Amerika. Setelah ia berhenti dari Harvard, seluruh perhatiannya dicurahkan untuk menulis buku. Pada tahun 1880, William James sebagai profesor asisten filsafat. Tahun

1882, ayah dan ibunya meninggal dan di tahun itu juga anak kedua William James lahir. Di tahun 1883, James melakukan liburan panjang ke Eropa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun James masih berperang melawan depresinya, namun dia masih berhubungan baik dengan para muridnya, dan dia dikenal sebagai guru yang punya seni humor yang tinggi. Bahkan buku teksnya mempunyai cahaya tersendiri yang tidak dipunyai oleh buku teks yang lain. Dia tampak begitu menikmati pekerjaannya sebagai pengajar. Pada tahun 1889, ganti sebagai Profesor psikologi.⁹

Tahun 1897-1907, James menjadi Profesor filsafat.¹⁰ James pensiun mengajar pada tahun 1907 karena jantungnya tidak berfungsi dengan baik. Dan sebelum meninggal tahun 1910 James merencanakan dan mempersiapkan satu buku yang ingin diterbitkan secara sistematis tentang filsafat yang merupakan suatu pengantar. Buku ini kemudian diterbitkan dengan judul: *Some Problems of Philosophy: A Beginning of Introduction to Philosophy* pada tahun 1911.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Karya-karya William James

William James adalah salah satu tokoh psikologi yang kritis, ulet dan produktif dalam mengemukakan gagasan-gagasan atau ide-idenya, baik yang sudah dibentuk menjadi buku maupun masih berbentuk artikel-artikel. Hingga akhir hayatnya, dia dengan semangatnya walaupun sudah dalam keadaan yang sangat

⁹ *ibid*, 297

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi.....*, 107

memprihatinkan karena penyakitnya, dia masih berkeinginan untuk membuat sebuah buku.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut beberapa karya-karyanya baik berupa buku dan artikel.¹¹:

1. The Principle of Psychology, 2 vols. (1890) Dover Publications 1950, vol. 1: ISBN 0-486-20381-6, vol. 2: ISBN 0-486-20382-4.
2. Psychology (Briefer Course) (1892) University of Netro Dame Press 1985: ISBN 0-268-01557-0.
3. The Will to Believe, and Other Essays in Popular Philoshophy (1897).
4. Human Immortality: Two Supposed Objections to the Doctrine (1897).
5. The Will to Believe, Human Iminortality (1956) Dover Publications, ISBN 0-486-20291-0.
6. Talks to Teacher on Psychology: and to Students on Some of Life's Ideals (1899) ISBN 1-4219-5806-6.
7. The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Natur (1902), digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ISBN 0-14-039034-0.
8. Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking (1907), 1981: ISBN 0-915145-05-7, 1995: ISBN 0-486-28270-8.
9. A Pluralistic Uneverse (1909), Hibbert Lectures, University of Nebraska Press 1996: ISBN 0-8032-7591-9

¹¹Semua karya-karyanya baik berupa buku ataupun artikel, diambil dari [Hup://en.Wikipedia.org/wiki/william_james](http://en.Wikipedia.org/wiki/william_james)

10. *The Meaning of Truth: A Squel to "Pragmatism"* (1909) Prometheus Books, 1997: ISBN 1-57392-138-6
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
11. *Some Problems of Philosophy: A Beginning of an Introduction to Philosophy* (1911), University of Nebraska Press 1996: ISBN 0-8032-7587-0

Selain itu ada beberapa artikel yang dikumpulkan dan diterbitkan menjadi buku, antara lain:

1. *Memories and Studies* (1911) Reprint Services Corp: 1992: ISBN 0-7812-3481-6.
2. *Essays in Radical Empiricism* (1912) Dover publications 2003, ISBN 0-486-43094-4.
 - a. Critical edition, Frederick Burkhardt dan Fredson Bowers, editors, Harvard University Press 1976 : ISBN 0-674-26717-6 (includes commentary, notes, enumerated emendation, appenndices with English translation of "La Notion de Conscience")
3. *Letter of William James*, 2 vols. (1920).
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. *Collected Essays and Reviews* (1920).
5. Ralph Barton Perry, *The Thought and Character of William James*, 2 vols. (1935).
6. Vanderbilt University Press 1996 reprint: ISBN 0-8265-1279-8 (contains some 500 letter by William James not found in the earlier edition of yhe letter of William James).
7. *William James on Psychical Research* (1960).

8. *The Correspondence of William James*. 12 vols. (1992-2004) University of Virginia Press, ISBN 0-8139-2318-2.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan dalam beberapa tahun terakhir ini, beberapa ilmuan di Universitas Harvard menerbitkan lagi kumpulan karangan James dalam beberapa seri yang diberi judul:

1. *The Will to Believe*.
2. *Essays in Philosophy*.
3. *Pluralistic Universe*.
4. *Some Problems of Philosophy*.
5. *The Principles of psychology*.
6. *Essays in Religion and Morality*.¹²

Dari berbagai judul tulisannya dapat disimpulkan betapa produktifnya James sebagai penulis dan pemikir, serta betapa seriusnya James menekuni secara konsisten masalah filsafat dan psikologi dengan teori-teorinya yang menarik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
untuk dikaji.

C. Perkembangan Pemikiran William James

Secara garis besar perkembangan minat dan pemikiran William James bermula dari psikologi dalam tahun 1880-an, ke agama dan etika dalam tahun 1890-an, dan akhirnya ke filsafat sistematis, baik epistemologi maupun metafisika, dan humanisme antara tahun 1900-1910. bukunya *Principles of*

¹² Sonny Keraf, A, *Pragmatisme Menurut William James*.....,24-25

Psychology merupakan karya di bidang psikologi yang paling besar pada waktu itu. Buku ini menandai perubahan dalam perspektif psikologinya dan memberi dasar bagi perubahan radikal dalam pemikiran filosofisnya. Sebelum menyelesaikan buku ini James belum memisahkan psikologi dan filsafat.

Buku ini merupakan suatu pengantar psikologi baru dan ilmiah sebagai disiplin ilmu dan independen. Refleksi metodologis James sendiri mengenai studi ilmiah tentang manusia memberi berbagai alasan bagi psikologinya untuk tetap menjadi bagian dari rangkaian komitmen filosofisnya.

James memulai buku ini dengan memberikan definisi psikologi sebagai ilmu tentang kehidupan mental baik fenomenanya maupun kondisi-kondisinya. Ia mengamati bahwa sebagai suatu natural science, psikologi menyelidiki korelasi empiris dari fenomena pemikiran dan perasaan dengan keadaan jiwa yang khusus. Bidang penyelidikan psikologi yang kedua adalah deskripsi dan analisis reaksi-reaksi badan dan tingkah laku manusia. James berpendapat bahwa psikologi sebagai natural science mempelajari kehidupan mental dengan menghubungkan jiwa dan perasaan badan.¹³

Permasalahan mengenai hubungan antara jiwa dan badan ini merupakan suatu permasalahan yang sudah lama menjadi pusat perhatian dan perbantahan banyak filsuf sepanjang sejarah filsafat sejak zaman Yunani kuno. Adakalanya terdapat pandangan yang sungguh sangat bertentangan satu sama lain tentang hubungan antara jiwa dan badan. Plotinos, misalnya, menggambarkan hubungan

¹³ *ibid*, 29

antara jiwa dan badan seperti juru mudi yang berdiri diatas kapalnya. Juru mudi adalah jiwa sedangkan kapal adalah badan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jiwa hanya berada (secara spesial) didalam badan. Jiwa adalah suatu kehadiran yang membuat badan menjadi sebagaimana adanya. Karena itu jiwa meresapi badan. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Aristoteles, Descartes dan Agustinus, yang mengatakan bahwa jiwa seluruhnya hadir dalam setiap bagian badan. Jika saya merasa sakit pada kaki saya, maka seluruh jiwa akan merasakan sakit itu, dan bukan hanya bagian yang sakit itu saja.¹⁴

Dalam hidup sehari-hari dapat diamati adanya tiga peraturan antara jiwa dan badan:

1. Jiwa mempengaruhi badan. Misalnya, kita mau mengulurkan tangan dan tubuh melaksanakan kemauan itu, kita merasa cemas dan jantung pun berdebar keras.
2. Badan mempengaruhi jiwa. Misalnya, pengaruh kelenjar-kelenjar buntu atas struktur kepribadian, kerusakan bagian-bagian otak yang menyebabkan cacat jiwa, dan sebagainya.
3. Paralelisme antara jiwa dan badan. Dalam hal ini tidak ada pengaruh satu terhadap yang lain, namun aktivitas jiwa seiring dengan aktivitas badan. Misalnya, persamaan keadaan jiwa dengan ekspresi wajah.¹⁵

¹⁴ R. B. Burris, *Konsep Diri*, (Jakarta, Arcan, 1993), 8

¹⁵ Sonny Keraf, A, *Pragmatisme Menurut William James*.....,30

Perbedaan antara jiwa dan badan dan hubungan antara keduanya, bukan hanya menjadi pergulatan para filsuf saja, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari kita menemukan adanya perbedaan tersebut. Bahkan pemisahan antara jiwa dan badan memainkan peranan yang besar. Pemisahan itu bukan dimaksudkan untuk meniadakan segala macam pertautan di atas. Karena dalam kenyataannya tidak ada dualisme ekstrem dimana jiwa dan badan sama sekali bertentangan satu sama lain. Karena itu perlu suatu titik temu dimana jiwa dan badan berada dalam suatu wilayah yang sama.

Sebagaimana telah disinggung di atas, psikologi James justru mau menolak pemisahan antara jiwa dan badan dengan melihat apa yang secara tradisional disebut dengan jiwa sebagai kesadaran manusia, tingkah laku intelektual, sedangkan apa yang secara tradisional disebut dengan badan sebagai unsur biologis dimana tingkah laku tadi terungkap. Dengan demikian ia ingin menghancurkan dualisme antara jiwa dan badan yang sudah lama menjadi titik perdebatan diantara banyak filsuf.

Menurut James bahwa karena manusia dapat dijelaskan dari segi jasmaniah maupun rohaniah, psikologi harus mempertimbangkan berbagai pandangan tentang manusia. Ia menginginkan suatu psikologi manusia seluruhnya, dan bukan psikologi tentang manusia yang terpenggal-penggal. Manusia yang menarik minat James mengandung aspirasi moral dan religius dimana kesadaran menjadi suatu tujuan dan nilai. Karena itu ia menghendaki agar pandangan tentang manusia harus menyangkut banyak faktor yang saling berkaitan. Karena:

1. Masalah psikologis merupakan masalah metafisik yang tidak dapat dipecahkan hanya oleh psikologi.
2. Metafisika yang dapat mendukung pandangan tentang manusia yang saling berkaitan mencakup suatu pandangan tentang realitas dimana temporalitas dan pembaharuan diterima dan dibenarkan.¹⁶

Menurut William James, manusia merupakan makhluk ciptaan dengan tujuan khusus dan jiwa merupakan instrumen teologis. Ia juga berpendapat bahwa penalaran dimaksudkan demi tindakan dan demi pemuasan interes. Ia melihat bahwa kita yang aktif dan emosional merupakan determinan terakhir dari keyakinan kita akan suatu realitas. Dan keyakinan tersebut mendorong kita untuk mengambil tindakan tertentu yang membawa hasil tertentu sekaligus memuaskan interese kita. Interese ini meliputi interese praktis, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, dan juga interese yang lebih tinggi, yaitu interese estetis, etis, religius. Atas dasar inilah dalam karangannya "*Remarks on Spencer's Definition of Mind as Correspondence*" ia mengkritik pendirian spenser bahwa seluruh evolusi mental dapat dieksplikasikan dengan rumusan yang menerangkan relasi lahiriah dan batiniah.

Keberatannya yang utama adalah bahwa Spenser hanya menerima fenomena kognisi dan mengabaikan semua perasaan, semua rangsangan estetis, semua perasaan religius, dan afeksi personal. Keberatannya yang lain adalah bahwa pendirian Spenser mengurangi peranan aktif manusia dalam tingkah laku

¹⁶ *ibid*, 31

mentalnya. Dan ini sejalan dengan pemikirannya bahwa psikologi adalah ilmu tentang kehidupan mental.

Pandangan James bahwa psikologi adalah ilmu tentang kehidupan mental menunjukkan bahwa James mencari suatu psikologi yang ilmiah, yang empiris, yaitu psikologi baru yang netral secara metafisika. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa psikologi sebagai suatu studi praktis tentang manusia meninggalkan begitu saja metode-metode tersebut, yaitu eksperimental, introspektif, dan komparatif, tidak dapat ditinggalkan sepenuhnya. Ia sendiri masih menggunakan metode introspektif (tinjauan dalam pikiran dan perasaan sendiri) dalam psikologinya.

Perlu dicatat bahwa karangannya tentang Spenser diatas kurang dipahami sebagai salah satu pernyataan yang memberi dasar bagi pragmatismenya. Karangan tersebut terbit pada tahun yang sama dengan karangan peirce yang mengungkapkan Pragmatismenya untuk pertama kalinya, yaitu *How to Make Our Ideas Clear*. Selain merupakan suatu kritik atas Spencer, juga sebaiknya dibaca sebagai suatu kritik yang tajam atas empirisme Inggris, khususnya yang sehubungan dengan teori kebenaran pada waktu itu.¹⁷

Walaupun pada waktu itu James mengajar fisiologi dan psikologi di Harvard dan tidak lagi menjadi asisten maha guru filsafat sampai tahun 1880. tulisannya mengenai Spenser tersebut berbicara mengenai filsafat. Karena menurut William James, semua cabang disiplin ilmu, termasuk psikologi, harus diajarkan pertama-tama dari gaya filosofis.

¹⁷ *ibid*, 32

Dalam karangannya *The Sentiment of Rationality*, James berbicara mengenai konsepsi rasional yang diperoleh dengan mengorganisasi rasionalitasnya sendiri. James memusatkan perhatiannya pada dimensi psikoilogis dari aktifitas berfilsafat. Baru pada tahun 1882 sebagai kelanjutan dari masalah ini ia tertarik akan aspek-aspek etis dari masalah ini dalam karangannya yang berjudul *Rationality, Activity, and Faith*.

Walaupun pemikirannya dimulai dalam psikologi, sejak semula ia telah tertarik dengan filsafat. Karena itu selama ia mengajar fisiologi dan psikologi, ia menjadi simpatisan tetap pada kumpulan metafisika. Lewat psikologinya, akhirnya ia beralih kefilsafat. Pada tahun 1897 ia memulai memusatkan perhatiannya secara khusus pada filsafat, dan selama kira-kira tiga belas tahun diakhir hidupnya ia berjuang keras untuk menyusun pemikirannya mengenai metafisika dan epistemologi secara sistematis. Namun usahanya ini tidak berhasil diselesaikan karena ia meninggal dunia pada tahun 1910.

James sebelum ia menerbitkan buku *Pragmatisme*, banyak tulisannya sudah berisikan asumsi-asumsi yang kemudian diungkapkan sebagai pragmatisme. Asumsi-asumsi itu lebih dieksplisitkan lagi dalam karangannya *The Function of Cognition*, suatu makalah yang dibacakan di depan kelompok Aristotelian pada tahun 1884, yang kemudian disebut James sebagai sejumlah fungsi kebenaran untuk pragmatismenya di kemudian hari. Dalam karangan itu ia mengemukakan unsur-unsur esensial pragmatismenya. Selain itu dalam karangan

yang sama ia juga memberi catatan psikologis tentang bagaimana manusia mencari kebenaran dan apa yang disebut manusia sebagai kebenaran itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tahun 1893 murid James, Dickinson Muller, berpendapat bahwa untuk mempraktekkan bentuk psikologi ini kita harus menemukan arti kebenaran, yaitu suatu analisa tentang bagaimana ide-ide dapat secara memadai mengacu kepada apa yang dianggap sebagai benar atau bagaimana menjamin bahwa pernyataan itu benar.

Dalam karangannya *Humanis and Truth*, tahun 1904 dan dalam ceramahnya yang kemudian diterbitkan dengan judul Pragmatism ia mengambil suatu langkah yang lebih radikal lagi, deskripsi psikologinya secara langsung membicarakan masalah psikologis tentang kebenaran. Dalam hal ini ia menerapkan prinsip pragmatisme pada konsep tentang kebenaran, sambil mengubah pandangan psikologinya yang lama ke filsafat.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tokoh-tokoh Yang Berperan Dalam Kehidupan William James

Orang pertama yang memberi dasar pada perkembangan jiwa William James adalah ayahnya sendiri, yaitu Henry James Sr. disamping dia sebagai seorang ayah yang baik, juga sebagai seorang pemikir tentang filsafat teologi. Sebagai seorang teolog yang independen, dia sangat dekat dengan anak-anaknya, sehingga dalam banyak kesempatan dia mampu mendialogkan dasar-dasar berfikir pada James sejak muda. Bagi James, ayahnya adalah sebagai gurunya

¹⁸ *ibid*, 33

sekaligus sahabatnya. Dalam situasi demikian dapat tercipta proses transfer ide.

Ide penting yang ditumbuhkan ayahnya adalah “kebebasan memilih” sesuatu yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dipandang berguna bagi dirinya, baik itu sesuatu untuk dipelajari atau dijadikan pengembangan kariernya. Kebebasan dari ayahnya ini ternyata sangat berpengaruh dalam kehidupan James.¹⁹

William Morris hunt, kendati sebagai pembimbing melukis, namun ikut memupuk sifat kebebasan kreatifitasnya, sehingga dari aspek ini James memperoleh lahan subur untuk mengembangkan pikiran yang indeterministik. Sikap dasar itu dipegang teguh oleh James secara konsisten sepanjang hayatnya.²⁰

Dari Charles Eliot dan Jeffries Wyman, ia memperoleh dasar-dasar pengenalan tentang hukum alam, sehingga ia berfikir kritis dan gemar melakukan penelitian masalah-masalah sains. Juga dari mereka ini ia mengenal prinsip-prinsip teori Evolusionisme Darwin dalam bidang Biologi, selanjutnya teori Darwin ini sangat menarik perhatiannya. Pada mulanya ia mengagumi teori ini, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id namun setelah berfikir kritis, ia berbalik menjadi orang yang menemukan masalah-masalah kontroversial pada teori tersebut, terutama setelah dikonfirmasi dengan konsep-konsep filsafatnya lebih menyeluruh. Dari Chauncey Wright, ia memperoleh masukan berbagai argumentasi tentang nihilisme. Kendati ia menolak Nihilisme, namun cara berfikir Wright dalam

¹⁹ William James, *The Varieties of Religious Experience; Perjumpaan Dengan Tuhan.....*, 38-39

²⁰ *ibid*, 20

masalah-masalah yang dilematis, mendorong James untuk mempertajam orientasi spiritualnya, sehingga James dapat bersikap lebih tegas.

Ketegaran sikap spiritualnya semakin kokoh setelah ia mendapat pengaruh tulisan Charles Bernard Renouvier (Filsuf Prancis, 1815-1903). Dari dialah James menemukan suatu lambang orientasi kantian dalam filsafatnya. Kontradiksi-kontradiksi dalam masalah metafisis transendental dapat diatasi sehingga kemelut pikirannya yang menjadikan frustrasi, dapat diatasi bersamaan dengan kematangannya dalam mengolah konsep-konsep metafisikanya. Kiranya tidak berlebihan kalau ada yang mengatakan, bahwa dari Renouvier, ia memperoleh kesembuhan mental dan pencerahan pikiran.²¹

Orang kedua yang mempengaruhi James, dalam arti dari unsur lingkungan rumah tangga setelah ayahnya adalah istrinya. Alice Howe Gibbens. Pengaruh Alice dalam konotasi positif adalah memberikan dorongan semangat, untuk berprestasi bagi kemanusiaan. Alice ini adalah lulusan Cambridge, sehingga ia sangat paham dunia intelektual, sehingga ia mampu menjadi istri yang baik dan tepat mendampingi James yang ilmuwan.

Pengaruh Alice sangat nyata bahwa bila dilihat bahwa sejak ia mendampinginya, James sangat produktif, dan karyanyapun semakin berbobot bahkan mendunia. Sampai tahun-tahun terakhir masa hidupnya James tetap berkarya

²¹ Sonny Keraf, *A Pragmatisme Menurut William James*.....26-27

dengan penuh semangat, obsesinya adalah untuk memberikan sumbangan sesuatu yang berharga bagi kemanusiaan.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam karya filsafat, sahabat-sahabat James tidak dapat untuk tidak disebut karena kontribusi mereka dalam mempertajam pemikirannya. Mereka adalah : Charles Sanders Peirce, pemikir Amerika (10 september 1839 – 19 april 1914). Peire adalah sahabatnya sesama ataf pengajar di Harvard 186-1884, tetapi kemudian pindah ke Universitas John Hopkins sampai pensiun. Namun kesempatan bertukar pikiran sangat banyak karena sama-sama aktif dalam perkumpulan *Metaphysical Club*, suatu forum diskusi filsafat para intelektual. Bahkan peirce dijuluki pelopor Pragmatisme sejak tulisannya dalam majalah bulanan popular science yang berjudul *How to Make Our Ideas Clear*. James dalam makalahnya *Philosophical Conceptions and Practical Results* (1898). Membahas makalah Peirce tersebut dan menyatakan bahwa Peirce adalah pendiri aliran Pragmatisme. Kalau Peirce adalah pelopor Pragmatisme, maka Jameslah yang mengembangkan Pragmatisme sehingga menjadi demikian populer seperti sekarang ini.²³

Tokoh-tokoh lain yang termasuk pemikir filsafat dan hidup sezaman dengan James, umumnya sering berdialog dengan dia, atau mendiskusikan konsep-konsep filsafat mereka. Kadang dialog ini lewat penerbitan, surat-menyurat, tapi lebih sering secara langsung, terutama pemikir-pemikir yang

²² *ibid*, 24

²³ C. George Boeree, *Sejarah Psikologi*....., 298-299

tinggal di Amerika. Seperti George Santayana (1863-1912). Kendati Santayana ayahnya Spanyol, ibunya Amerika, namun sejak usia 9 tahun ia tinggal di Amerika karena orang tuanya bercerai. Ia sarjana (Ph.D) filsafat lulusan Harvard, dan pernah mengajar juga di Harvard (1889-1912). Sebagai mitra kerja bersama Peirce, James banyak mendapat pengaruh dan saling mempengaruhi, walaupun Santayana bukan penganut Pragmatisme.

Josiah Royce (1855-1916), pemikir filsafat berkebangsaan Amerika ini lulusan Universitas California, dan pernah memperdalam filsafat ke Jerman, serta kemudian menjadi dosen di beberapa Universitas di Amerika termasuk pernah menjadi Profesor filsafat di Harvard (1885-1892).²⁴ Seperti halnya Santayana, walaupun Royce tidak dapat digolongkan sebagai seorang penganut Pragmatisme dalam aliran filsafat, namun James mendapat masukan untuk mempertajam daya pikirnya.

Rekan lainnya adalah John Dewey (1859-1952).²⁵ Sarjana filsafat lulusan Universitas Vermont dan Doktor filsafat dari Universitas John Hopkins ini tergolong pendukung Pragmatisme, kendati tidak sama persis seperti James. Ia kemudian menjadi pengajar di Universitas Michigan, dan pindah ke Universitas Chicago, selanjutnya lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada masalah filsafat pendidikan. Dengan Dewey, James banyak melakukan dialog.

²⁴ Edited Appletons Encyclopedia, Copyright @2001 Virtualology

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-aliran.....*, 109

Rekan kerja James lainnya yang sering diajak bertukar pikiran tetapi tidak secara langsung adalah Francis Herbert Bradley (1846-1924). Seorang filsuf idealis dari Inggris. Juga Henri Bergson (1859-1941) seorang filsuf Prancis penerima hadiah nobel (1927), yang lebih dikenal sebagai pelopor filsafat hidup, dengan ajarannya *Elan Vital*. Dengan mereka James saling menghargai pikiran masing-masing, namun dikatakan mereka saling mempengaruhi pula.

Demikianlah mitra berfikir dan berdialog James baik yang sependapat maupun yang tidak, karena pada zamannya ada dua elemen penting pemikiran filsafat yang sedang melanda Amerika dan Eropa, yaitu Katianisme dan Evolusionisme. Disamping itu Rasionalisme, Idealisme dan Empirisme dalam bentuknya yang semakin berkembang, masih menarik perhatian para pemikir, bahkan dari Rusia lahir paham Nihilisme yang juga memasuki Amerika.

Demikian gambaran beberapa tokoh yang berperan dalam kehidupan James, sehingga dapat sebagai acuan untuk melacak gambaran perkembangan pemikiran James, yang kemudian dikenal sebagai paham Pragmatisme ini.

BAB III

KONSEP AGAMA MENURUT WILLIAM JAMES

Untuk mendalami pandangan William James tentang agama, harus dilacak dari hampir seluruh ajarannya. Sebagai teori tentang arti, pragmatisme James merupakan suatu perkembangan alamiah dari pemikiran sebelumnya. Karena di Amerika khususnya atau di dunia barat pada umumnya zaman itu berkembang secara subur berbagai konsepsi filsafat sosial, sebagai kelanjutan suatu akar sejarah yang panjang sejak filsafat antroposentris pada zaman Sokrates.

Istilah pragmatisme berasal dari bahasa Yunani, dari kata *pragma*, yang berarti *action* atau tindakan, dapat juga bermakna : *practice* atau *practical*. Karena itu secara harfiah pragmatisme diartikan suatu filsafat atau aliran pemikiran tentang tindakan. Istilah pragmatisme ini untuk pertama kali diperkenalkan oleh C . S . Peire yang diambil dari Imanuel Kant¹ pada tahun 1878 melalui artikelnya yang berjudul *How to Make Our Ideas Clear*.²

Ketika James mendalami psikologi, ia menaruh perhatian yang besar pada masalah agama, karena ayahnya seorang teolog, dan juga pemikir masalah-masalah metafisika (masalah watak yang sangat mendasar daripada benda atau

¹ Sonny Keraf, A, *Pragmatisme Menurut William James*, (Yogyakarta, Kanisius, 1987), 15

² *Ibid.* 16

realitas yang berada dibelakang pengalaman yang langsung secara komprehensif). Dalam berbagai eksperimen psikologi James, berusaha menemukan hubungan pengalaman keagamaan dengan keyakinan-keyakinan insani terhadap agama dari aspek psikologis.

Sebelum William James menulis bukunya yang terkenal, *The Varieties of Religious Experience*, pengalaman personal keagamaan seseorang tak pernah dianggap sebagai argumen penting pembuktian adanya Tuhan. Para filsuf sejak Aristoteles hingga Immanuel Kant lebih sering menggunakan argumen-argumen rasional dalam membuktikan keberadaan Tuhan.

Ada tiga argumen penting yang mendominasi wacana filsafat tentang keberadaan Tuhan, yakni argumen kosmologi, argumen ontologi, dan argumen teleologi.

1. Argumen kosmologi (penyelidikan atau teori tentang asal, watak dan perkembangan alam semesta sebagai suatu sistem teratur), menyatakan bahwa segala sesuatu didunia ini ada sebabnya. Alam raya pasti memiliki sebab akan keberadaanya, dan sebab itu adalah Tuhan.
2. Argumen ontologi (cabang metafisika yang membicarakan watak realitas tertinggi atau wujud), berangkat dari pandangan bahwa Tuhan adalah zat yang sempurna, dan salah satu sifat kesempurnaan adalah ada, dengan demikian Tuhan ada.

3. Argumen teologi berangkat dari penelusuran manusia terhadap keteraturan didunia. Jika ditelusuri terus, keteraturan mestilah bersumber pada sesuatu zat yang membuatnya menjadi demikian, sesuatu zat itu adalah Tuhan.

Argumen pengalaman keagamaan hampir tak pernah disebut diantara daftar argumen yang jumlahnya begitu banyak itu. hal itu karena pengalaman keagamaan dianggap sebagai pengalaman subyektif yang tak bisa diverifikasi secara logis dan rasional. Oleh karena itu tak banyak menarik perhatian para filsuf, sebab argumen semacam itu tidak dapat dijadikan landasan untuk membangun sebuah pengetahuan yang obyektif.

William James bukannya tak mengetahui akan kritik-kritik tajam terhadap argumen pengalaman keagamaan, dia sepenuhnya memahami bahwa argumen-argumen itu cukup valid. Karenanya James tak tertarik membela diri. Baginya, baik argumen rasional maupun argumen empiris tentang keberadaan Tuhan sama problematisnya. Kedua-duanya tak kebal terhadap kritik. Kendati demikian, James menganggap bahwa pengalaman keagamaan adalah sesuatu yang orisinal, sesuatu yang alami, yang tumbuh dalam diri manusia.

Dengan pernyataan itu, James tidak hendak menegaskan argumen keberadaan Tuhan karena baginya pertanyaan yang terpenting bukanlah apakah Tuhan ada?, tapi apakah saya beriman pada Tuhan? Kita meyakini Tuhan bukan

karena secara rasional atau empiris ia dibuktikan, tapi karena kita merasakan keberadaannya.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

William James berusaha mengembangkan teorinya tentang pengetahuan untuk menemukan dasar rasional yang lebih penting untuk agama. Dalam hal ini prinsip-prinsip pragmatisme dasar pemikiran James yang ilmiah dan religius tetap konsisten. Pragmatisme menganalisis kebenaran semua keyakinan berdasarkan nilainya yang ada dalam pengalaman. Hal ini memungkinkan James untuk membela pandangan religius, yang mengatakan bahwa percaya pada Tuhan adalah percaya bahwa ada kuasa spiritual lebih besar dari pada kekuatan kita sendiri.

James sendiri mempunyai pengalaman pribadi yang ikut berperan dalam pembentukan sikap keagamaan. Pengalaman penting pada awalnya ketika James menderita sakit setelah lulus dari kuliah kedokteran. Penyakitnya ini lebih banyak disebabkan penderitaan batin pada saat jiwanya seperti kehilangan pegangan, sehingga ia menderita depresi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengalaman lain dialami pada kurun waktu antara tahun 1900-1901, ketika James mendapat tawaran untuk memberi kuliah tentang agama natur pada universitas Edinburgh. Pada musim panas sebelum tahun kuliah tersebut datang, James menghabiskan liburan musim panasnya di pegunungan Adirondack. Ketika sedang berjalan-jalan ia tersesat, yang mengakibatkan ia sakit dan mengharuskan untuk istirahat oleh dokter. Terpaksalah ia menunda kuliah tersebut selama satu

³ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0509/03/Bentara/2001341.htm>.

tahun, menjadi tahun 1901-1902. kendati peristiwa tersebut sangat tidak menyenangkan James, namun bagi ilmu jiwa agama telah membawa keuntungan, paling tidak ada hikmanya bagi James. Karena selama istirahatnya itu, waktunya telah digunakan untuk membaca dan mempersiapkan bahan kuliah dengan sebaik-baiknya, yang kemudian pada tahun 1905 dibukukan dengan judul *The Varieties of Religious Experience*, buku yang penuh keterangan-keterangan, dilengkapi dengan data-data dari kasus-kasus pribadi tentang pengalaman agama. Kuliah-kuliah tersebut diberikannya dalam 20 kali pertemuan, dan menyangkut satu segi saja, yaitu perkembangan agama personal atau agama yang dirasakan oleh masing-masing individu.⁴

A. Pengertian Agama

Dalam menjelaskan mengenai pengertian agama, penulis mengambil beberapa definisi serta dari berbagai sumber dan dari berbagai sudut pandang, termasuk tokoh-tokohnya sebagai penambah wacana tentang definisi tersebut.

Karena penulis menyadari bahwa ada banyak definisi serta penjelasan yang berkaitan dengan istilah agama, karena pengalamannya yang berbeda-beda. Tetapi penulis disini lebih terfokus pada pandangan William James semata.

Ragam pendekatan yang dikenalkan dalam studi-studi agama, memunculkan perbedaan antarcakupan makna agama yang tersedia. Beberapa definisi yang tersedia merujuk pada beberapa disiplin yang lebih tua, seperti

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2005), 22

sosiologi, antropologi, dan psikologi. Jejak-jejak tersebut dapat dilacak lewat ciri pemaknaan kata agama yang dibuat.⁵

Istilah agama mempunyai dua macam pengertian yaitu pengertian secara asal-usul kata (etimologi) dan pengertian secara istilah (terminologi).

Menurut bahasa, kata agama ini berasal dari kata bahasa Sansekerta yang diartikan dengan : haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu : A yang berarti tidak, dan GAMA Yang berarti kacau balau, tidak teratur. Jadi agama berarti tidak kacau balau yang berarti teratur. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hidup beragama itu adalah hidup yang teratur, sesuai dengan haluan atau jalan yang telah dilimpahkan Tuhan dan dijiwai oleh semangat kebaktian kepada Tuhan.⁶

Sedangkan menurut istilah, berikut pendapat beberapa tokoh yang dikutip Ali anwar dan Tono TP dalam bukunya Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat:

1. Immanuel Kant mengatakan bahwa agama adalah perasaan kewajiban manusia yang berdasar kepada Tuhan.
2. Mircea Eliade mengatakan bahwa agama adalah orang yang menyadari pokok antara yang suci (sakral) dan yang biasa (profan) serta mengutamakan yang suci.
3. Prof. DR. Bauquet mengatakan bahwa agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dan bukan manusia yang bersifat suci dan supernatural,

⁵ Ali Formen Yudha, *Gagap Spiritual; Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*, (Yogyakarta, Kutub, 2004), 26

⁶ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1981), 1

dan yang bersifat berada dengan sendirinya, yang mempunyai kekuatan absolut atau mutlak.

4. Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar, terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan penyembahan, semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang dikenal dengan gereja.
5. Ogburn dan Nimhoft mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem dari kepercayaan, sikap-sikap emosional dan praktik-praktik yang dipakai oleh sikap sekelompok manusia guna mencoba memecahkan soal-soal yang penting dalam kehidupan manusia.⁷

William James sebagai seorang ahli psikologi yang pemikirannya didasari oleh paham pragmatis, James menyembunyikan klaimnya bahwa agama terkait dengan kebutuhan dan keinginan manusia, dan harus dinilai dari buah-buah yang dihasilkannya. Pendekatannya tidak bersifat metafisis dengan membuktikan eksistensi Tuhan dan tidak bersifat dogmatis dengan memberikan doktrin-doktrin mendetail tentang ilahi. Pendekatannya ini juga bukan merupakan serangan atau pembelaan terhadap lembaga-lembaga keagamaan.

James mendekati kesadaran keagamaan melalui pengalaman subyektif sebagaimana dilaporkan dalam buku-buku yang memuat kesalehan dan autobiografi oleh orang yang mampu mengungkapkan diri dan penuh kesadaran

⁷ Ali Anwar, Tono TP, *Ilmu Perbandingan Agama Dan Filsafat*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005), 50

diri. Dia berpendapat bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan melalui argumen logis dan teoritis, tetapi melalui pengamatan atas data pengalaman. Maka jalan lapang menuju ke kesadaran keagamaan adalah lewat pengalaman yang diungkapkan orang. Untuk mengetahui makna psikologis agama, peneliti tidak mulai dengan kategori-kategori ilmiahnya sendiri, dan menggunakannya sebagai model untuk membuat pengalaman manusia menjadi cocok dengannya, tetapi membiarkan pengalaman berbicara sendiri, dan mengambil arti apa adanya sebagaimana yang diungkapkan orang sebagai luapan hidup batinnya.

James menawarkan sebuah definisi tentang agama, yang sekarang terkenal, sebuah definisi yang memadamkan semangat orang-orang yang mencari cara untuk menjalankan lembaga-lembaga keagamaan, membangun persaudaraan (spiritual), atau menjadi anggota sebuah kelompok keagamaan.

Agama yang dimaksud oleh James berbeda dengan pengertian umum. Hal ini dapat dipahami karena sejak awal James tidak begitu menyukai rumusan-rumusan dan aturan-aturan agama yang terlalu institusional, formal, dan kaku. Ia lebih menghargai kenyataan dan pengalaman-pengalaman keruhanian yang berkaitan dengan praktik keagamaan.

Berikut definisi agama yang ditawarkan oleh James:

*"Agama bagi kita berarti berbagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka, sejauh mereka memahami diri mereka berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai yang ilahi. Karena hubungan ini bisa bersifat moral, fisik, atau ritual, tentu dari agama seperti yang kita pahami inilah teologi, filsafat dan organisasi keagamaan bisa tumbuh secara skunder."*⁸

⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan Dengan Tuhan; Ragam Pengalaman Religius Manusia*, (Bandung, Mizan, 2004), 92

Jadi, agama dalam rumusan James paralel dengan pengalaman, penghayatan, dan tindakan keagamaan atau keruhanian yang bersifat sangat unik dan personal dalam keterlibatan seseorang dalam dengan sesuatu yang dianggapnya suci. Dan berbagai pengalaman religius inilah yang menjadi materi telaah James dalam memahami hakikat manusia.

Sementara itu, pengalaman religius mencakup pemikiran, penghayatan, keyakinan, dan perilaku yang berkaitan dengan hal-hal religius. James sejak awal tidak menyetujui pandangan-pandangan para pakar yang menganggap fenomena keagamaan pengalaman ruhaniah manusia selalu berkaitan dengan bahkan berawal dari kondisi psikofisiologi dan kesehatan seseorang. Dalam hal ini, ia menentang pandangan materialisme medis yang mereduksi agama dan pengalaman religius yang sifatnya spiritual menjadi sesuatu yang bersumber dari ganguan saraf.

Ia menelaah pengalaman spiritual-religius yang berasal dari berbagai sumber terpercaya, seperti literatur, laporan, naskah, dan dokumen. Semua sumber tertulis ini berkaitan dengan pengalaman religius individu-individu dengan integritas kepribadian yang baik dan dapat dipercaya. Tentu saja ungkapan pengalaman pribadi semacam ini kadar subyektivitas tinggi dan sulit dibuktikan secara obyektif, karena mereka merupakan kenyataan yang benar-

benar hidup dan sumber ilmu pengetahuan apabila di olah dengan nalar yang baik.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*, menguraikan pengalaman pribadi para penganut berbagai aliran dan cabang keagamaan. Bahannya berupa bentuk-bentuk ungkapan keagamaan. Karena dari situ ciri khas agama tampak lebih jelas dalam ungkapan yang meluap-luap luar biasa dari pada dalam keadaan biasa. Bagi sementara orang, agama merupakan kebiasaan yang membosankan.

Dari orang yang melihat agama seperti itu, kita dapat belajar banyak tentang agama. Tetapi bagi sementara orang lain, agama merupakan demam yang akut, membakar seperti api didalam tulang. Dalam pengalaman orang-orang seperti itu ciri-ciri pokok agama mencuat dengan kuat. Semakin luar biasa atau ekstrem contohnya, semakin dalam informasi yang diperolehnya.

Berdasarkan pengamatan teknisnya, James menarik kesimpulan bahwa ada tiga ciri yang mewarnai agama :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Agama pribadi (personal),¹⁰ bagi James agama merupakan hal yang amat pribadi. Dia sedemikian yakin akan sifat personal agama sampai dia memilih untuk mengambil pengamatan asli yang amat pribadi dari para penganut agama yang saleh sebagai bahan bagi bukunya. Dia menerima bahwa dalam bahasa sehari-hari yang umum diterima, agama adalah sistem pemikiran dan

⁹ *Ibid*, 24

¹⁰ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama; Sejak William James hingga Gordon W. Allport*, (Yogyakarta, Kanisius, 1993), 148

perasaan yang diorganisasikan secara penuh menjadi lembaga. Tetapi studinya melewati segi kelembagaan agama. Mungkin sebagian alasan karena secara pribadi James tidak menyukai formalitas keagamaan. Akibatnya analisis James mengabaikan peran yang dimainkan lembaga agama dalam keagamaan pribadi kebanyakan orang. Berdasarkan bahan yang berupa autobiografi (riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh yang bersangkutan), James membuat kesimpulan bahwa kesalehan batin, hati, merupakan ungkapan keagamaan yang utama.

Hal ini menggalas bawah pandangannya bahwa struktur pengalaman keagamaan adalah bersifat individual dan personal. Kelembagaan keagamaan mungkin tumbuh mengikuti pengalaman pribadi, tetapi bahan kasar agama terdiri dari kepercayaan pribadi "bahwa ada tertib yang tak tampak, dan bahwa nilai kita paling tinggi terletak pada penyesuaian diri secara selaras dengan tertib itu". Singkatnya bagi James adalah babak raksasa dalam sejarah sikap mementingkan diri manusia.

Dewa-dewa yang diimani, baik oleh manusia yang belum beradab maupun oleh cendekiawan budayawan, adalah dewa-dewa yang menjawab sapaan pribadi. James menyimpulkan bahwa sesegera kita berhadapan dengan gejala yang sedemikian individual atau pribadi, kita berhadapan dengan kenyataan dalam arti sepenuh-penuhnya.

2. Agama bersifat emosionalitas (Emotionality),¹¹ bagi James agama lebih terkesan pada emosi dari pada pemikiran mengenai pengalaman keagamaan. Dia melihat bahwa dokumen-dokumen yang ada padanya secara harafiah berlimpah dengan perasaan. Disitulah karya James melawan usaha ilmiah yang ada pada zamannya.

James menganjurkan pendekatan baru terhadap perasaan dan intuisi yang dia lihat menguasai data klinisnya. Bahan-bahan yang dikumpulkannya mengatakan kepadanya bahwa pengalaman non-itelektual mendahului pemikiran. Dengan itu James mengisyaratkan bahwa peneliti akan mendapat makna pengalaman yang sebenarnya bila memperhatikan keinginan dan dambaan manusia. Kategori yang menolong dan paling logis adalah kategori yang muncul dari tingkat pengalaman yang dalam dan emotif.

Karena perasaan merupakan hakikat agama, semua sistem keagamaan memiliki banyak kesamaan, yaitu bahwa baik dalam bentuk emosi maupun dalam perilaku didasarkan atas keadaan perasaan keagamaan. James mengatakan. Bila kita mengamati semua agama, kita menemukan bahwa diantara agama-agama itu ada perbedaan besar di dalam pemikiran; tetapi perasaan di satu pihak dan perilaku di lain pihak hampir selalu sama; pada orang saleh entah dari pengikut aliran stoik, dari penganut agama kristen atau Budha praktis tak dapat dibedakan dalam hidup mereka.

¹¹ *Ibid*, 150

Pendekatan James tidak hanya menentang sikap intelektualisme yang dingin dan seragam, tetapi juga membawa dampak radikal bagi pengarahannya terhadap kehidupan pribadi manusia. Jika data pertama pada perasaan, maka manusia harus melatih kerendakannya untuk percaya, bukan pada rumusan-rumusan syahadat yang bersifat lahiriah, tetapi dalam pengalaman yang bersifat batiniah. Dengan mengembangkan dan memupuk intuisi, perasaan, dan pemahaman pribadi, orang mungkin dapat membuka kemungkinan kemampuan manusia dan menemukan misteri yang kerap tersembunyi dalam rumusan ajaran agama yang dikenal.

3. Keanekaragaman (Variety),¹² menurut James, keanekaragaman pengalaman keagamaan praktis tak terbatas. James menganjurkan agar setiap orang bertahan dalam pengalaman sendiri, apa pun pengalaman itu, dan orang-orang lain membiarkannya tetap dalam pengalaman itu. Itulah keadaan dan sikap yang terbaik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Konsep Agama Menurut William James

Pembahasan William James tidak membicarakan penganut agama pada umumnya, seperti Islam, Kristen, dan lainnya, karena penganut agama seperti itu dibuat oleh orang-orang lain, dikomunikasikan kepadanya melalui tradisi, dibakukan melalui peniruan, dan dipertahankan melalui kebiasaan.

¹² *Ibid*, 152

Mempelajari kehidupan keagamaan dari tangan kedua seperti ini tidak akan member banyak keuntungan. Sebaliknya, manusia harus mencari pengalaman or-sinal yang menetapkan pola perasaan yang dianjurkan dan pola tindakan yang ditiru massa. Pengalaman-pengalaman ini dapat dijumpai hanya pada orang-orang yang bagi mereka agama eksis bukan sebagai sebuah kebiasaan yang membosankan, melainkan sebagai sebuah keranjingan yang akut.¹³

Sejak awal James sudah menentang kekerasan terhadap hati, untuk lebih kepada kelembutan hati dan merekomendasikan aliran pragmatis sebagai mediatornya. Dimana dia lebih mengedepankan sebuah kebenaran dari pengalaman manusia. Lebih lanjut James mengatakan bahwa “yang maha kuasa” bisa dibuktikan oleh keseluruhan jalan dan sejarah keagamaan seseorang-kekuasaan.¹⁴

Penulis dalam hal ini membahas beberapa poin yaitu penilaian mengenai agama, dorongan beragama, tujuan beragama, gejala-gejala yang menyimpang, dan yang terakhir adalah pertobatan.

1. Penilaian mengenai agama, William James menggunakan dua macam penilaian yaitu penilaian Eksistensial¹⁵ dan penilaian Spiritual. Kedua penilaian ini memiliki pertimbangan masing-masing yang berbeda, yang

¹³ William James, *The Varieties of Religious Experience*....., 65

¹⁴ William James, *Pragmatisme and Essays From The Meaning of Truth*, (New York, Meridian Books, 1959), 177

¹⁵ Eksistensial adalah sebuah sikap dan pandangan filsafat, teologi dan seni yang menekankan penderitaan atau rasa gelisa manusia, serta menekankan eksistensi manusia dan kualitas-kualitas yang menonjol bagi pribadi-pribadi dan bukan kualitas manusia yang abstrak atau alam atau dunia secara umum.

eksistensia berkisar pada hakikat, tatanan, asal-usul dan sejarahnya, sedangkan yang spiritual berkisar pada arti penting, makna dan signifikansinya. Penilaian yang satu tidak bisa dideduksi dari penilaian yang lain. Keduanya bermula dari kerja intelektual yang berbeda.

James dalam hal ini mencontohkan tentang Alkitab. Pertama, dari sudut pandang telaah eksistensial. Beberapa pertanyaan yang timbul; Dalam kondisi biografis apa saja para rasul itu memberikan berbagai sumbangan mereka pada kitab suci itu? Apa sebetulnya yang ada dalam individual mereka saat mereka merisalahkan? Jelaslah bahwa semua ini adalah pertanyaan tentang fakta sejarah. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan diatas tidak bisa menentukan jawaban bagi pertanyaan selanjutnya. Apa gunanya kitab itu sebagai pedoman hidup dan wahyu bagi kita, jika cara kemunculannya sudah terdefiniskan seperti itu?

Untuk menjawab pertanyaan itu, harus siap dengan sebuah teori yaitu yang disebut dengan penilaian spiritual, dan kita bisa mengajukan pertimbangan dengan cara menggabungkan penilaian eksistensial dan penilaian spiritual. Dengan demikian teori ini menetapkan bahwa, jika suatu kitab supaya dianggap memiliki nilai wahyu, tidak boleh memiliki kesalahan historis atau ilmiah apa pun, dan harus disusun secara otomatis, tidak

berdasarkan perubahan pikiran mendadak seorang penulis dan tidak menampilkan nafsu pribadi atau perorangan.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

William James kali ini tidak setuju dengan pandangan materialisme medis yang menilai bahwa para sejarawan seperti para pendiri agama, pelopor sekte-sekte agama dan para negarawan terkenal. Misalnya, Santo Paulus dianggap menderita akibat luka korteks otak, George Fox pendiri agama Quaker¹⁷ merupakan psikopat yang mewarisi akhlak rendah dan penderita kelainan usus tak karuan, Santa Theresia menderita histeria,¹⁸ dan Thomas Carlyle sang negarawan genius yaitu penderita radang selaput lendir di lambung dan di usus 12 jari.¹⁹

Para penganut materialisme medis menyatakan bahwa karya-karya gemilang dan nilai-nilai luhur kehidupan yang diungkapkan para tokoh tersebut tidak lain bersumber dan akibat lanjutan dari penyakit-penyakit mereka. Bahkan, kegeniusan dinilai oleh Dr Moreau, seorang pakar neurologi, sebagai salah satu jenis penyakit saraf. Demikian pula, Dr.

Lombroso yang terkenal dengan temuannya tentang tipe-tipe wajah penjahat,

¹⁶ *Ibid*, 63

¹⁷ Agama Quaker didirikan oleh George Fox pada 1658. Doktrin utama agama ini adalah "cahaya batin" yang langsung dari Tuhan, kemudian masuk kedalam jiwa, dan sebab itu, lebih tinggi daripada kitab-kitab suci maupun Gereja. Realitasnya harus ditampilkan dalam bentuk kehidupan pribadi yang sederhana, suci, dan jujur. Karena itu tidak perlu ada sakramen, pendeta atau berbagai macam bentuk peribadatan.

¹⁸ Histeria adalah penyakit saraf pada wanita yang ditandai dengan gejala luapan emosi yang tak terkendali.

¹⁹ *Ibid*, 71-72

mengatakan bahwa genius adalah gejala degenerasi dari sejenis penyakit ayau yang turun temurun dan berkaitan dengan kekacauan moral.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

James sangat tidak setuju dengan pandangan reduksionistis seperti ini, karena analisis tentang kondisi psikofisik para tokoh sejarah itu tidak bisa menjelaskan berkembangnya hal-hal positif pada diri mereka, seperti kedalaman spiritual, kejujuran, kebaikan, kebesaran, dan kemuliaan. Menurut James, antara kondisi psikofisik dengan keluhuran karakter benar-benar berbeda dimensinya. Maksudnya, kondisi psikofisik berdimensi eksistensial, sedangkan kondisi hidup yang sarat dengan kualitas dan nilai-nilai luhur termasuk dimensi spiritual. Maka, penilaian yang satu tidak boleh ditarik dari penilaian yang lain. Sehubungan dengan itu, James berpendapat bahwa penilaian atas karya agung seorang tokoh tidak boleh berpijak pada asal-usul psikofisik yang mungkin saja diderita. Yang menjadi tolak ukur adalah sejauh mana terdapat keterpahaman secara langsung, kemasukakalan secara filosofis, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan kemanfaatan secara moral. "Dari buahnya, engkau akan tahu mereka, bukan dari akarnya".

2. Dorongan beragama. Salah satu fenomena religius yang dibahas James adalah penampakan atau merasakan kehadiran suatu realitas yang tidak tampak di alam sana, yang sering disebut-sebut William James sebagai pengalaman spiritual yang bersifat mistik. Hal ini menurut James sebagai awal mula seseorang mempercayai adanya kekuatan yang luar biasa diluar kekuatan

²⁰ *Ibid*, 75-76

manusia. Seperti dikutip oleh William James dalam bukunya *The Varieties of*

Religious Experience, tentang apa yang dirasakan oleh temannya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“saya sudah beberapa kali merasakan sesuatu yang disebut sebagai kesadaran tentang kehadiran sesuatu dalam beberapa tahun terakhir ini. Pengalaman yang saya alami bisa dibedakan secara jelas dengan jenis pengalaman lain yang sudah sering saya alami. Dan saya bayangkan jika orang lain mengalaminya akan disebutnya juga sebagai kesadaran tentang kehadiran sesuatu. Akan tetapi, bagi saya perbedaan antara kedua kelompok pengalaman ini sama besarnya dengan perbedaan antara perasaan adanya sedikit kehangatan yang tidak saya ketahui asalnya dengan perasaan panas yang sangat ketika berdiri ditengah kobaran api.

Saat itu sekitar bulan September 1884, saat saya mendapatkan pengalaman pertama. Pada malam sebelumnya, setelah saya naik ketempat tidur didalam kamar saya di *College*, saya merasakan halusinasi perabaan yang terasa sangat jelas, seolah-olah ada tangan yang memegang saya. Ini membuat saya terbangun dan mencari orang yang menyusup kedalam kamar saya. Rasa tentang adanya sesuatu itu datang lagi besok malamnya. Setelah saya naik ketempat tidur dan meniup lilin, saya berbaring dalam keadaan terjaga sambil memikirkan pengalaman yang berlangsung dimalam sebelumnya, dan tiba-tiba merasakan ada sesuatu yang datang kedalam kamar dan berada dekat tempat tidur saya. Saya tidak menyacaranya melalui perasaan indrawi biasa, tetapi saat itu terdapat rasa tidak enak yang mengerikan sehubungan dengan hal itu. Rasa ini mengguncangkan sesuatu yang ada di akar eksistensi saya, lebih daripada yang pernah dilakukan pencerapan biasa terhadap saya.

Perasaan ini agak mirip dengan perasaan tertorehnya luka yang sangat besar di dada, tetapi ini berlangsung di dalam diri dan perasaan itu lebih berupa *kebencian* daripada *rasa sakit*. Bagaimanapun ada sesuatu yang hadir bersama diri saya, dan saya tahu kehadiran hal itu secara lebih pasti daripada yang pernah saya alami saat berhadapan dengan makhluk hidup yang berdaging-berotot. Saya menyadari kepergiannya seperti halnya kedatangannya ia pergi dengan menembus pintu secara dengan hampir seketika, dan perasaan ngeri yang saya alami menghilang.

Pada malam ketiga, saat saya beristirahat, pikiran saya terserap pada kuliah yang sedang saya persiapkan, dan saya masih terserap pada kuliah ini saat saya mulai menyadari kehadiran nyata dari sesuatu yang malam sebelumnya hadir, dan saya juga merasakan lagi perasaan ngeri yang menyertai kehadiran itu. Kemudian, saya berusaha keras secara mental untuk berkonsentrasi menghadapi sesuatu ini. Jika sesuatu itu jahat, hendaknya dia pergi. Jika ia jahat, hendaknya ia mengatakan apa atau siapakah dirinya. Jika ia tidak bisa menjawab siapa dia, hendaknya ia pergi, dan saya akan paksa dia pergi. Kemudian, malam itu berlangsung seperti malam sebelumnya, dan tubuh saya segera kembali menjadi normal.

Pada dua kesempatan lain dalam hidup saya, perasaan ngeri yang persis sama saya alami lagi. Sekali peristiwa itu berlangsung selama seperempat jam penuh. Dalam ketiga peristiwa ini, kepastian bahwa disaat itu didalam ruang lahiriah berdiri sesuatu secara tidak terdeskripsikan lebih kuat daripada kepastian yang biasa kita rasakan saat berada dekat dengan seorang manusia. Sesuatu itu terasa dekat dengan saya, dan perasaan yang dibangkitkannya jauh lebih nyata daripada perasaan yang dibangkitkan oleh pencerapan biasa. Meskipun saya rasakan sesuatu itu kecil dan membangkitkan rasa tidak enak, saya tidak mengenalinya sebagai makhluk individu atau manusia.

Menurut James, tentu saja pengalaman semacam ini tidak terkait dengan lingkup keagamaan. Akan tetapi, dalam beberapa peristiwa bisa saja pengalaman itu bersifat

keagamaan. Dan koresponden yang sama memberitahu saya bahwa dia pernah mengalami lagi keadaan semacam itu lebih dari sekali, yang timbul sama kuat dan seketiknya, hanya saja disertai dengan munculnya rasa gembira. Tetapi teman saya tidak menafsirkan pengalaman terakhir ini secara teistik, menunjukkan kehadiran Tuhan. Namun tentu wajar pula jika kita menafsirkannya sebagai sebuah tentang eksistensi dari yang Ilahi".²¹

Dan disamping itu ada juga contoh lain yang merupakan cerminan dari pengalaman hidup William James sendiri :

"dalam keadaan pesimis dan depresi jiwa mengenai masa depanku, suatu sore saya masuk ke sebuah kamar pakaian yang remang-remang untuk mencari artikel yang ada disana. Secara tiba-tiba timbul dalam diriku, seolah-olah berasal dari kegelapan, suatu ketakutan yang mengerikan tentang keberadaanku. Secara seponatan timbul dalam benakku bayangan seorang penderita epilepsi yang pernah saya lihat di rumah sakit. Seorang pemudah berambut hitam dengan kulit kebiru-biruan, dungu, yang setiap hari duduk di salah sebuah bangku, atau sedikit menjauh dari tembok, dengan lututnya menopang dagunya. Ia memakai baju dalam yang kumal, yang merupakan pakaian satu-satunya yang dimilikinya. Ia duduk disitu seperti patung seekor kucing Mesir atau mumi Peru, tanpa bergerak, tapi matanya hitam dan tampak seperti bukan manusia. Bayangan tersebut dan ketakutan dalam diriku membaaur menjadi satu. Seperti itukah bentukku? Tidak adakah yang saya miliki melindungi diriku dari nasib seperti itu, jika saatnya tiba seperti yang telah terjadi pada orang itu? Timbul perasaan mengerikan akan orang itu dan saya menjadi sangat takut. Setelah kejadian itu, segala sesuatu bagiku menjadi lain sama sekali. Hari demi hari saya bangun dengan perasaan nyeri diulu hatiku dan dengan perasaan tidak aman akan hidupku yang tidak pernah diketahui sebelumnya dan tidak pernah dirasakan lagi sesudahnya. Pengalaman itu seakan merupakan pewahyuan. Dan walaupun pengalaman itu telah berlalu, sejak saat itu perasaan tersebut membuat saya menaruh simpati terhadap perasaan-perasaan yang mengerikan yang dialami oleh orang lain".²²

Pengalaman traumatis seperti itu sama dengan yang dialami oleh ayahnya, yaitu suatu pengalaman mahaluas yang ditandai oleh penampakan "pribadi yang lain" yang mengerikan, memuakkan, dan bahkan dalam arti tertentu terasa akrab.²³

²¹ *Ibid*, 126-128

²² *Ibid*, 247-248

²³ William James, *Essays in Religion and Morality*, (Canbridge, Massachusetts, and London, Harvard University Press, 1982), xiv

Menurut James, secara historis potensi rasionalisme religius adalah semua fakta pengalaman, yang ditafsir secara tepat, baik fakta yang nyata maupun moral, cenderung disimpulkan sebagai pengalaman beragama. Tetapi ia juga mengakui bahwa tentu saja ada pengalaman-pengalaman lain yang tidak ditangkap sebagai pengalaman beragama, melainkan sebaliknya. Namun pengalaman beragama memberi akal budi seperangkat fakta tambahan untuk digunakan. Fakta-fakta itu memberi kemungkinan bagi akal dan kemudian mengarahkan orang kepada iman. "itulah sebabnya pengalaman beragama, menurut saya, perlu diperhatikan secara seksama dan ditafsirkan oleh setiap orang".²⁴

Peristiwa-peristiwa seperti itu sering kali dianggap sebagai perjumpaan dengan makhluk-makhluk suci atau bahkan Tuhan. Disini seseorang merasakan dirinya lebur dan menyatu sesaat dalam suasana keilahian. Inilah pengalaman kesatuan mistis dengan sesuatu yang dianggap suci. Dampak lain dari pengalaman pewahyuan adalah peningkatan dan kemantapan iman, keakraban dan kedekatan dengan sang ilahi dan peningkatan kesadaran akan dosa-dosa sendiri yang mendorongnya untuk bertobat. Semua ini menimbulkan sikap khidmat, kekaguman, penyerahan diri, kesalihan, optimisme, dan kebahagiaan bagi orang yang bersangkutan.

3. Tujuan beragama. James memandang bahwa kebahagiaan sebagai dambaan utama dan motif terdalam setiap manusia yang melandasi kegiatannya,

²⁴ *Ibid*, 126-127

termasuk kegiatan keagamaan. Bahkan seluruh agama didunia pada dasarnya menawarkan kebahagiaan hakiki, yaitu kedekatan dengan Tuhan sebagai sumber dari kebahagiaan. James dalam hal ini mencontohkan bagaimana sosok kepribadian Walt Whitman, berikut dapat dilihat dari apa yang diceritakan oleh muridnya Dr. Bucke:

"kegiatan yang paling disukainya adalah berjalan-jalan atau bergerak kian kemari di halaman sendirian, melihat kererumputan, pepohonan, bunga-bunga, memandang cahaya, aspek-aspek lain yang terus berubah, dan mendengarkan burung, jangkrik, katak pohon, dan segala jenis suara alam. Jelaslah bahwa segala hal ini memberikan kepadanya kebahagiaan yang jauh lebih besar daripada yang diberikan orang biasa.

Kemudian, Dr. Bucke melanjutkan, sebelum saya berkenalan dengannya, saya belum pernah menjumpai seorang pun yang bisa mendapatkan sebegitu besar kebahagiaan dari hal-hal tersebut. Ia sangat suka segala bunga, baik yang liar maupun yang ada dikebun, ia suka segala jenis bunga. Saya pikir ia mengagumi *lilac* dan bunga matahari seperti juga bunga mawar. Barangkali belum pernah ada manusia yang menyukai begitu banyak hal dan membenci sejumlah hal. Baginya semua benda alam tampak memiliki pesonanya sendiri. Semua pemandangan dan suara tampak menyenangkan hatinya.

Ia tampak menyukai semua laki-laki, perempuan dan anak-anak yang ditemuinya. Setiap orang yang mengenalnya merasa bahwa ia menyukai mereka, dan bahwa ia menyukai yang lain juga. Saya tidak pernah melihatnya berdebat atau bertengkar, dan ia tidak pernah membicarakan masalah uang. Ia selalu membenarkan-kadang seolah-olah bermain-main, kadang-kadang tampak serius-orang-orang yang berbicara kasar tentang dirinya atau tulisan-tulisannya. Bahkan saya sering berfikir bahwa ia menikmati serangan musuhnya.

Saat saya pertama kali mengenalnya, saya biasa berfikir bahwa ia mengamati dirinya sendiri, dan tidak memberi kesempatan lidahnya mengungkapkan kecerewetan, antipati, keluhan, dan perbantahan. Saya tidak berfikir bahwa pada dirinya mungkin tidak ada keadaan mental tersebut. Meskipun demikian, setelah lama melakukan pengamatan, saya merasa puas saat mengetahui bahwa ketiadaan atau ketidaksadarannya akan hal-hal itu bersifat nyata. Ia tidak pernah mencibir kebangsaan apa pun atau kelompok manusia tertentu, atau zaman dalam sejarah dunia atau mencemooh kegiatan perdagangan atau suatu profesi -bahkan ia tidak menistakan binatang, serangga, dan benda-benda mati, atau juga hukum-hukum alam, atau hasil dari hukum-hukum tersebut, seperti penyakit, cacat tubuh, dan kematian.

Ia tidak pernah mengeluh atau menggerutu baik tentang keadaan cuaca, rasa sakit, penyakit, atau apa pun. Ia tidak pernah mengeluarkan sumpah-serapah. Ia memang tidak bisa melakukannya, karena ia tidak pernah berbicara dalam keadaan marah dan tampaknya ia memang tidak pernah marah. Ia tidak pernah menunjukkan rasa takut, dan saya tidak percaya bahwa ia pernah merasakannya."²⁵

²⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience*....., 157-159

Dari gambaran diatas menurut James, kehidupan Whitman merupakan gambaran pribadi yang merealisasikan nilai-nilai luhur yang sarat pengalaman spiritual dan memancarkan makna tanpa berasyik masuk dengan teori. Sekalipun tak jelas agama apa yang dianutnya. Bagi James, kunci agama terletak pada kebersihan dan pembersihan pikiran dan hati dengan mendekatkan diri penuh kepasrahan kepada yang maha suci.

4. Gejala-gejala jiwa. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif²⁶, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif²⁷. Jadi, sikap keagamaan merupakan integritas secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.²⁸

Penyimpangan perilaku keagamaan terjadi seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman yang dialaminya. Bertambahnya pengetahuan manusia secara otomatis sedikit banyak dapat mengubah pola pikir manusia, yang pada akhirnya bisa menimbulkan sikap yang menyimpang, yaitu berupa kejahatan yang berujung pada dosa.

²⁶ Kognitif adalah berfikir dan mengerti; bersifat pengetahuan.

²⁷ Konatif adalah bagian dari kehidupan mental yang banyak hubungannya dengan usaha, termasuk didalamnya keinginan atau kemauan.

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005), 239

Bagi James, kejahatan adalah penyakit yang merupakan sesuatu yang menyimpang. Bahkan menurutnya, kekhawatiran terhadap penyakit itu justru akan memperparah efeknya, yang akan menambah penderitaan. Sebaliknya kebahagiaan adalah dambaan bagi segenap manusia yang percaya adanya Tuhan dan beragama. Kebahagiaan itu bersifat buta dan tidak peka terhadap fakta-fakta yang bertentangan. Sikap ini digunakan sebagai sebuah senjata naluriiah untuk perlindungan diri dari gangguan.

Oleh sebab itu apabila seseorang sudah benar-benar memiliki kebahagiaan, pikiran tentang keburukan tidak akan terlalu banyak berpeluang untuk menjadi perasaan tentang realitas. Bagi orang yang secara aktif berbahagia, keburukan sama sekali tidak akan bisa dipercaya sebagai realitas, dan harus diabaikan.

Upaya untuk tidak mengacuhkan keburukan ini, dalam pikiran yang sepenuhnya tulus dan ikhlas bisa berkembang menjadi sebuah sikap keagamaan yang berhati-hati. Kebanyakan anggapan bahwa sesuatu bersifat buruk sesungguhnya berasal dari cara manusia melihatnya. Hal yang buruk juga sering bisa berubah menjadi hal yang bisa memberikan semangat dan kekuatan. Sengatan dari keburukan sering berubah menjadi sebuah kenikmatan saat setelah secara sia-sia kita berupaya menghindarinya, akhirnya kita bertekad untuk menghadapinya dengan suka cita.²⁹

²⁹ William James, *The Varieties of Religious Experience*.....,163

Kita harus menghinakan keburukan, mengabaikan eksistensinya, untuk mengalihkan perhatian kita ke masalah lain, walaupun kita masih mempedulikannya. Oleh karena kebaikan dan keburukan adalah tergantung bagaimana kita memandang sebuah kenyataan.

Sikap dukalara bukan hanya menyakitkan, melainkan juga jahat dan buruk. Sikap ini hanya memperkuat dan memperpanjang masalah yang timbul, dan menambah seluruh keburukan situasi yang berlangsung. Oleh karena itu kita harus sekuat tenaga mengurangi daya suasana hati tersebut. Kita harus mengawasinya, jangan memberi kelonggaran kepadanya.

Pikiran yang sehat dan murni, bisa dipupuk, ditingkatkan, dan diperkuat, dengan begitu cakrawala mental seseorang bisa dibanjiri dengan cahaya keindahan, kepenuhan dan keselarasan. Hal ini akan menumbulkan rasa nyaman dan pada akhirnya akan menimbulkan rasa menyenangkan.

5. Pertobatan, setelah marusia dihinggap oleh macam-macam gejala yang buruk, disamping tidak boleh untuk lebih memikirkannya secara berkelanjutan, karena menurut James malah akan memperparah efeknya, James juga menganggap bahwa penyesalan hanya merupakan gejala-gejala hati berpenyakit yang hanya ingin bersantai-santai saja.

Oleh sebab itu James menawarkan sebuah langkah pertobatan, yaitu tidak dengan menyesali apa yang sudah terjadi, tetapi dengan bangkit dan bertindak demi kebenaran, dan melupakan bahwa anda pernah berhubungan dengan dosa. Menurut Spinoza, seperti yang dikutip oleh James:

“mungkin ada orang yang mengira penyesalan dan pertobatan bisa membantu mereka kembali kejalan yang benar, dan kemudian mereka menyimpulkan bahwa kecenderungan semacam ini adalah baik. Namun, saat kita meninjau masalah ini dengan seksama, kita akan menemukan bahwa sikap ini tidak hanya jelek, tetapi ternyata juga merusak dan merupakan nafsu yang jahat. Karena, jelas bahwa kita bisa lebih baik menjalani hidup dengan menggunakan nalar dan cinta akan kebenaran, daripada dengan rasa takut akan suara hati dan penyesalan.

Sikap-sikap ini jahat dan merugikan, karena keduanya memberikan sejenis rasa duka khusus sekaligus segala kerugian akibat rasa duka ini. Saya telah membuktikan bahwa kita harus terus berusaha menjauhkan sikap-sikap ini dari hidup kita. Demikian pula, kita harus berupaya melepaskan diri dan menghindarkan sikap mental seperti ini”.³⁰

Dengan demikian, bahwa kejahatan jelas bersifat tidak rasional, dan tidak layak ditetapkan, dipelihara, ataupun disucikan dalam sebuah kebenaran final. Kejahatan, murni merupakan penghinaan terhadap Tuhan yang harus dibuang dan ditolak dan ingatan tentang itu pun harus dihapus dan dilupakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁰ *Ibid*, 210

BAB IV

ANALISA

A. Pemaknaan Agama

Memang kata agama banyak menimbulkan kontroversi yang sering lebih besar daripada arti penting permasalahannya. Kita hanya terkait dengan cara di mana kata tersebut dipergunakan, tidak ada permasalahan sama sekali mengenai fakta dan nilai yang terkait dengannya. Beberapa cara tertentu untuk mendefinisikan agama jelas tidak tepat karena cara-cara tersebut ternyata tidak menjelaskan perbedaan antara kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan bukan keagamaan, atau tidak memberikan batas dimana seharusnya kita memperlakukannya dalam pembicaraan sehari-hari.

Agama dan pengalaman adalah dua istilah kunci pembahasan dalam skripsi ini. Sebagaimana dalam Bab 3, penulis kemukakan bahwa bagi James, pengertian agama yang ditawarkan berbeda dengan pengertian agama pada umumnya. Hal ini dapat dipahami karena sejak awal James tidak begitu menyukai rumusan-rumusan dan aturan-aturan agama yang terlalu institusional, formal, dan kaku. Ia lebih menghargai kenyataan dan pengalaman-pengalaman keruhanian yang berkaitan dengan praktik keagamaan.

Agama bagi James adalah segala perasaan, tindakan, dan pengalaman pribadi manusia dalam kesendiriannya, sejauh mereka memahami diri mereka

sendiri saat berhadapan dengan apa pun yang mereka anggap sebagai yang Ilahiah. Jadi, agama dalam rumusan James selaras dengan pengalaman, penghayatan, dan tindakan keagamaan atau keruhanian yang sifatnya sangat unik dan personal dalam keterlibatan seseorang dengan sesuatu yang dianggapnya suci. Dan berbagai pengalaman religius inilah yang menjadi materi telaah James dalam memahami hakikat manusia.

Agama benar sepanjang memberi arti positif bagi pemeluknya, dengan hasil nyata, yaitu seseorang menjadi lebih baik dari segi etis dan nilai kemanusiaannya setelah beragama. Agama hakikatnya merupakan hasil pengalaman pribadi seseorang dalam berhubungan dengan tuhan.

Ini berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh agama Islam. Islam secara harfiah berasal dari bahasa arab yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata "*salima*" diubah menjadi bentuk "*aslama*" yang berarti berserah diri. Kata "*aslama*" mengandung arti yang terkandung dari segala arti pokoknya yaitu ketundukan, keselamatan dan kedamaian.

Islam yang bermuara pada ketundukan atau berserah diri, mengandung konsekuensi, yaitu pengakuan yang tulus bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Dengan demikian, secara antropologis perkataan islam menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Tuhan. Keadaan ini membawa pada timbulnya pemahaman terhadap orang yang tidak patuh dan tunduk sebagai wujud dari penolakan terhadap fitrah cirinya sendiri.

Keselamatan yang ditawarkan oleh Islam adalah bentuk keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ajaran islam pada hakekatnya membina dan membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhi semua keburukan dalam kehidupan di dunia termasuk di akhirat.

Dan islam bermuara pada kedamaian, yaitu sebuah keharmonisan dalam hubungan sesama manusia yang sama-sama berasal dari sumber yang sama.¹ lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat. Hal ini disebabkan, antara lain, dalam menjelaskan sesuatu secara ilmiah (dalam arti mendefinisikannya), mengharuskan adanya rumusan yang mampu menghimpun semua unsur yang didefinisikan dan sekaligus mengeluarkan segala yang tidak termasuk unsurnya.²

Dipihak lain, menurut Harun Nasution, agama adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

¹ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Perss, 2004), 2-3

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung, Mizan, 1998), 209

4. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu kekuatan ghaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Islam disini sudah barang tentu mencakup semua unsur kehidupan manusia sebagai makhluk Allah SWT. Ini semua menunjukkan bahwa kejelasan Islam sebagai agama yang bagi kebaikan manusia seutuhnya dengan berlandaskan pada kitab suci yaitu Al quran dan tuntunan Nabi. Berikut arti dari ayat yang menunjukkan hal itu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
"Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".
 (An Nahl : 64)³

"Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Al Anbiyaa' : 107)⁴

³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan terjemahnya*, (Surabaya, Mahkota, 1989), 411

⁴ *Ibid*, 508

Ini menunjukkan bahwa Al quran sebagai kitab suci dan petunjuk bagi manusia yang mau beriman kepada apa yang diperintahkan oleh Allah dengan bimbingan seorang Nabi yang diturunkan untuk seluruh makhluk yang mau beriman.

Perbedaan yang terdapat pada pemikiran William James dengan ajaran Islam sudah tentu tidak dapat diingkari karena William James hanya berpijak pada sebuah pengalaman dan kemampuan akal, sedangkan pada dasarnya akal adalah sangat terbatas untuk memikirkan tentang Tuhan dan segala ciptaannya.

B. Konsep Agama

Memang James tidak mengajarkan agama dalam arti kata bentuk tertentu, tetapi James mengembangkan konsep beragama yang betul-betul baru, sehingga ajarannya sebagai model kaum pragmatis beragama atau bahkan secara ekstrim dapat dikatakan agama pragmatisme.

Pengalaman beragama sangat pribadi, dan tiap individu memiliki bentuk dan pengalaman spiritualnya sendiri-sendiri. Pengalaman-pengalaman religius inilah sebagai kunci intensitas keimanan seseorang. Jadi konsep agama sebagai ajaran yang utuh oleh James tidak pernah dirumuskan secara konkrit, karena beragama adalah sekedar pengalaman spiritual masing-masing individu, bukan berbentuk konsep ajaran agama tertentu.

Kebenaran agama juga relatif, sebab bukti benar atau tidaknya seseorang dalam beragama diukur dengan hasil atau pengaruh apa yang ditimbulkan dengan

keyakinan itu. Sejauh ia menimbulkan efek positif dalam bentuk ketenangan batin dan semakin tingginya nilai etik, moral dan harkat manusianya, begitu jauh ia dalam pilihan agama yang benar.

Paham ini sangat efektif menyelamatkan iman dan berhasil menolak dalil-dalil logika kaum materialisme yang menentang spiritualisme. Kendati bangsa Amerika telah maju dalam bidang iptek namun kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan manusiawi masih ada tempat. Hanya saja agama yang mereka ikuti pada umumnya adalah spiritualisme gaya pragmatisme ini. Agama menjadi sesuatu yang sangat pribadi, sekedar penghayatan perasaan, mirip penganut penghayat kepercayaan kepada Tuhan yang ada di Indonesia, atau semacam aliran kebatinan dengan sosok Tuhan yang sangat abstrak.

Faham agama yang demikian ini menjadikan pengikutnya longgar dalam bergaul dan berpandangan. Agama semacam ini memang sangat cocok dengan alam liberalisme dan sekularisme. Suasana liberalisme menjadikan penganut agama sangat toleran terhadap berbagai paham. Hal ini tampak pada masyarakat Amerika dimana tidak pernah timbul perselisihan tentang agama. Bahkan pragmatisme kadang dapat menjadi wadah orang yang sangat religius dan orang ateis sekaligus, manakala pragmatisme dipandang sebagai metode, dan agama hanya menjadi masalah individu.

Dalam hal ini iman adalah sesuatu yang terlalu mendalam, terlalu personal, dan terlalu Ilahi untuk dapat dijabarkan secara terbuka kepada orang banyak.

Pandangan ini mungkin tidaklah mudah untuk diterima oleh masyarakat secara menyeluruh, karena kita tahu bahwa didunia ini sudah ada berbagai agama yang tumbuh dan berkembang, pemeluknya yang sudah mencapai jutaan orang, ajaran-ajarannya sudah baku, yang berasal dari sebuah kepemimpinan seorang Nabi utusan Tuhan dan ketentuan kitab suci.

Islam misalnya, terutama Al-Quran sebagai pijakan utama dalam ajaran islam, mengatakan bahwa agama dan kehidupan manusia tidaklah dapat dipisahkan, karena pada dasarnya manusia sejak lahir. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ar-Ruum ayat 30⁵:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah itu. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidak wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungannya.⁶

⁵ Ibid, 645

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005), 155

Ini sesuai dengan apa yang dialami oleh William James, dalam bab II sudah dikemukakan bahwa pandangan James tentang agama seperti itu tidak lain disebabkan oleh latar belakang kehidupan keluarganya dan juga latar belakang pendidikannya. Yang mana kakeknya dulu adalah seorang pengikut agama kristen yang sangat taat dan keras dengan aturan-aturan gereja, tetapi berbeda dengan kakeknya, ayahnya James lebih demokratis, karena tidak suka dengan aturan-aturan yang sangat keras.

Dalam islam tentulah lebih jelas konsepnya, dapat dilihat pada konsep rukun islam dan rukun iman, serta bagaimana Al-quran menjelaskan tentang suatu kebahagiaan seperti dalam surat Al-Qashash: 77⁷:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُقْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) duniawi dan berbuat baik (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat kepadamu dan jangan kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

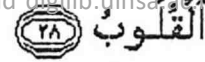
Dan juga tentang ketenangan jiwa, seperti dalam surat Al-Ra'd: 28⁸:

⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, , 623

⁸ *Ibid*, 373

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Pada ayat yang pertama diatas, menegaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk merebut kebahagiaan akhirat dan kenikmatan dunia dengan jalan berbuat baik dan menjauhi perbuatan mungkar. Pada ayat kedua, Allah menegaskan bahwa ketenangan jiwa dapat dicapai dengan zikir (mengingat) Allah. Ini menunjukkan islam sangatlah kompleks dalam membangun manusia sebagai makhluk yang baik⁹.

James lebih suka terhadap agama yang alami, karena agama yang demikian itu lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia daripada agama yang bersifat formal, karena agama seperti itu malah membosankan dan membuat manusia terbebani secara mental karena ketakutan-ketakutan terhadap sesuatu yang dilarang oleh ajaran agama.

Pragmatisme sebagai landasan James karena dalam kondisi pada waktu itu negaranya yaitu Amerika sedang berkembang sebagai negara industri dan berfahaman sekuler, dimana semua simbol-simbol keagamaan harus dipinggirkan dari urusan negara. Agama lebih cenderung bersifat pribadi. Oleh karena itu, tawaran James

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*....., 164-165

bisa diterima dan cocok dengan kondisi masyarakat Amerika, sebagai masyarakat yang butuh dengan hal-hal spiritual.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemantapan jiwa dalam beragama memang sangat diharuskan, akan tetapi sebuah kemantapan harus didasarkan pada aturan-aturan agama yang sudah ada, yang bersumber dari sebuah kitab suci, islam pun menganjurkan seperti itu, agar terarah dengan benar dan bisa tertuju kepada Tuhan yang benar. Oleh karena itu, pemikiran James seperti itu, mungkin kurang bisa diterima oleh ajaran agama pada umumnya, yang terlalu mengedepankan pengalaman dan kebenaran rasio.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan pada Bab I sampai Bab IV, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan dari tokoh-tokoh lain tentang memandang makna istilah sebuah agama. James memandang bahwa agama adalah berbagai perasaan, tindakan, pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka, sejauh mereka memahami diri mereka berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai yang Ilahi. Pandangannya terhadap agama ini didasari oleh paham pragmatisme yang dirumuskan dari sebuah pengalaman, penghayatan dan tindakan keagamaan atau keruhaniaan yang bersifat unik dan personal.
2. William James sebagai seorang yang ahli psikologi, dan didasarkan pada pandangan pragmatisme, memandang sebuah agama sebagai sesuatu yang sangat terkait dengan pengalaman kejiwaan dan rasional. Dalam hal ini yang ada hanyalah suatu perasaan yang dianggap menyatu dengan kekuatan yang maha tinggi. Dari situ timbul sebuah kebahagiaan yang hakiki, hidup penuh makna tanpa adanya suatu keraguan didalamnya. Semua yang ada didunia ini dipandang positif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis usulkan adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Seharusnya penulis maupun pembaca tidak terjebak dalam pemahaman tentang argumen ini. Karena kita dalam situasi yang berbeda, argumen ini berawal dari sebuah refleksi dari bentuk ajaran agama yang tidak lagi menguntungkan. Apalagi kita sebagai umat islam yang mempunyai sebuah pedoman berupa kitab suci dari Tuhan yang langsung diturunkan melalui Nabi.
2. Penulis maupun pembaca untuk memandang argumen ini sebagai penambah wacana keilmuan, bahwa didunia ini terdapat sebuah konsep yang pluralistik tentang agama sebagai suatu keyakinan. Dan bagi umat islam khususnya, bahwa apabila pemikiran ini dikaji dari sudut pandang ajaran islam adalah merupakan keegoisan manusia yang dengan bangga hanya mengandalkan kemampuan akal semata.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- A. Sahertian, Piet, 1983, *Aliran-aliran Modern Dalam Ilmu Jiwa*, Surabaya: Usaha Nasional
- Agus, Bustanuddin, 2005, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers
- Alwisol, 2006, *Psikologi kepribadian*, Malang: UMM Pers
- Anwar, Ali dan Tono TP, 2005, *Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, Bandung: Pustaka setia
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-11 Jakarta: PT Rineka Cipta
- A.Haviland, William, 1993, *Antropologi*, Jakarta: Erlangga
- A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Burns, R.B, 1993, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*, Jakarta: Arcan
- Boeree, C. George, 2005, *Sejarah Psikologi: Dari Masalah Kelahiran Sampai Masa Modern*, terj. Abdul Qodir Shaleh, Yogyakarta: Prismsophie
- C. Smith, Wilfred, 2004, *Memburu Makna Agama*, terj. Landung Simatupang, Bandung: Mizan Pustaka
- Departemen Agama RI, 1989 *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota
- Darajat, Zakiah, 1989, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Formen Yudha, Ali, 2004, *Gagap Spiritual: Dilema Eksistensial Ditengah Kecamuk Sosial*, Yogyakarta: Kutub
- Hamersma, Harry, 1983, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: PT Gramedia
- H. Thouless, Robert, 2000, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Haasbi, Aartani, 1996, *Pedoman Teknis Pembuatan Proposal penelitian dan penulisan Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel

[Http://en.Wikipedia.org/wiki/william_james](http://en.Wikipedia.org/wiki/william_james)

[Http://indonesian.irb.ir/perspektif/2005/mei2005/agama_jiwa.htm](http://indonesian.irb.ir/perspektif/2005/mei2005/agama_jiwa.htm)

[Http://www.geocities.com/HotSprings/6774/j-7.html](http://www.geocities.com/HotSprings/6774/j-7.html)

Jalaluddin, 2005, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

James, William, 2004, *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan Dengan Tuhan; Ragam Pengalaman Religius Manusia*, terj. Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan

_____, 1982, *Essays In Religion an Morality*, Cambridge, Massachusetts, and London: Harvart University Press

_____, 1942, *Pragmatism and Four Essays From The Meaning of Truth*, Carabridge, Massachusetts: Meridian Books

Keraf. A. Sonny, 1987, *Pragmatisme Menurut William James*, Yogyakarta: Kanisius

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Sabur, Alex, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia

Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sururin, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Tim penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Perss

Wirawan Sarwono, Sarlito, 1978, *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang

W. Crapps, Robert, 1993, *Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James Hingga Gordon W. Allport*, Yogyakarta: Kanisius